

**PENGARUH TUANKU RAJA KEUMALA DAN ABU LUENG IE DALAM
PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI ACEH PADA ABAD XX**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

T. ALMAHZAR

NIM . 160501017

Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2022 M/ 1443 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana S-1 dalam
Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh

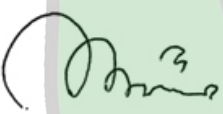
**T. ALMAHZAR
NIM. 160501017**


**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam**

Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag.
NIP. 196307161994022001


Dr. Ajidar Matsyah, Lc., M.A.
NIP. 197301072006041001

UIN
جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Sanusi Ismail, M.Hum.
NIP. 197004161997031005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana ((SI) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 19 Juli 2022

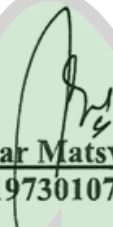
di Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag
NIP. 196307161987032001

Sekretaris,




Dr. Ajidar Matsyah, Lc., M.A
NIP. 19730107200641001

Penguji I,



Drs. Anwar Daud, M.Hum
NIP. 196212311991011002

Penguji II,



Muhammad Thalal, Lc., M. Sc., M. Ed.
NIP. 197810162008011011

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : T. Almahzar
NIM : 160501017
Jenjang : Sarjana (SI)
Jurusan Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ini berjudul “Pengaruh Tuanku Raja keumala dan Abu Lueng Ie dalam Perkembangan Pendidikan di Aceh Pada Abad XX”. Seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat pendapat atau karya yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam sebuah artikel ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab Humaniora UIN Ar-Raniry.

Aceh Besar, 20 Mei 2022
Yang Membuat pertanyaan.



T. Almahzar
NIM. 160501017

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT., yang telah memberikan kepercayaan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berupa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie dalam Perkembangan Pendidikan di Aceh pada Abad XX”**, sebagai salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan tugas akhir penulis dalam program studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Shalawat beriringkan salam tidak lupa saya sanjung sajikan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW, berkat perjuangan beliau yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman yang berilmu pengetahuan seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak yang telah ikhlas membantu penulis meluangkan waktu, maka pada kesempatan kali ini penulis sampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag, sebagai pembimbing I yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Ajidar Matsyah, Lc. M.A, sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam membimbing penulis dengan baik sampai dengan selesainya skripsi.
3. Bapak Dr. Fauzi Ismail selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
4. Bapak Sanusi Ismail, M.Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh serta juga Dosen Penasehat Akademik (PA) Penulis yang selalu mendukung, membina, dan mensupport. Tidak lupa pula kepada seluruh

dosen dan karyawan Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.

5. Ibu Dosen Istiqamatunnisak yang sangat membantu dan selalu mensupport Penulis dalam mengerjakan skripsi.
6. Teuku Muahmmad Husni Panglima Polem, Abon Teuku Tajuddin, dan Teuku Syahbuddin selaku keturunan dan anggota keluarga tokoh Pembangunan Pendidikan di Aceh pada Abad XX yang telah ikut membantu menyelesaikan penelitian ini.
7. Ayahanda Zaini Asyek T. Umar, Ibunda Nurbaiti , Kakakku Cut Nelvi Ariska, Adikku Teuku Azwar Mizan, Makbit Santi, Cecek Niar, Sepupuku dek Riska, dek Irfandi, dek Mula, dek Emis, bang Birul, dek Rahmi, dek Siti Nurhaliza, Kak Nanda, dek Cici, serta segenap Keluarga besar Teuku Muhammad Asyek dan Teungku Syatari yang tidak henti-hentinya memberi dukungan dan semangat.
8. Terkhusus sahabatku Riyal Aiyubi, Siti Rahma, Cut Intan Novita, Teuku Salmani, Arief Munandar, M. Yunus Al-Ikram, Yuli Hernawati, bang Maskur Syafruddin, kak Raudhatul Jannah, bang Septian Fatianda, bang Avicenna Al-Maududy, serta Teman-teman saya Rika Andalya, Liska Annisa, Satria Mandala Putra, Safrizal, Teddy Suryadi, Marzawi, Mufti, Akbarul Syahdi, kak Nurul Akma, kak Nabila Addini, Andika, bang Khairul Hidayat, bang Rahmat Riski Sinyak, bang Riski Amrullah, bang Farid Qhairi, bang Mizuar Mahdi, bang Rahmad Syahputra, bang Nazaruddinlah, bang Syukran Jazila, Haikal, dek Kaipal Wahyudi Teman-teman seangkatan Sejarah Kebudayaan Islam letting 2016, Teman Letting 2016 FAH yang telah memberikan saran-saran serta moral yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
9. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for*

having no days off, I wanna thank me for never quitting , for just being me at all times.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dukungan semangat yang telah bapak, ibu berikan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan tersebut, Insya Allah.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, bukan milik manusia, maka jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna untuk membangun dan perbaikan pada masa yang akan datang.

Banda Aceh, 02 Juli 2022
Penulis,

T. Almahzar

\

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penjelasan Istilah	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II: RIWAYAT HIDUP TUANKU RAJA KEUMALA DAN ABU LUENG IE	16
A. Riwayat Hidup Tuanku Raja Keumala	16
B. Riwayat Hidup Abu Lueng Ie	24
BAB III: PERAN TUANKU RAJA KEUMALA DAN ABU LUENG IE DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN DI ACEH	31
A. Tuanku Raja Keumala dalam Usaha Pembangunan Pendidikan	34
B. Abu Lueng Ie dalam Usaha Pembangunan Pendidikan	42

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing/Sk
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keterangan telah selesai melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 6 : Daftar riwayat hidup.



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie dalam Perkembangan Pendidikan di Aceh Pada Abad XX”. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana riwayat hidup Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie, dan pengaruh Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie dalam perkembangan pendidikan di Aceh pada abad XX. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang riwayat hidup Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie dan untuk mengetahui peran Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie dalam perkembangan pendidikan di Aceh pada abad XX. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif (analisis). Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan cara studi pustaka, penelitian lapangan (wawancara, dan dokumentasi) dan analisis data. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa Tuanku Raja Keumala yang memiliki nama asli Tuanku Musa bin Tuanku Hasyim Bangta Muda merupakan ulama yang berperan dalam memelopori pembaharuan pendidikan di Aceh dan juga membangun Madrasah Al-Khairiyah di Mesjid Raya Baiturrahman pada tahun 1916 sampai tahun 1930 bertepatan dengan wafatnya beliau. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Abu Lueng Ie yang memiliki nama asli Teuku Usman bin Teuku Muhammad Ali juga merupakan ulama yang berperan dalam pembangunan pendidikan dayah dan dayah tersebut dikenal dengan Dayah Darul Ulum Lueng Ie yang didirikan pada tahun 1958 dan masih ada hingga saat ini bertempat di Gampong Lueng Ie, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

Kata kunci: Pengaruh, Tuanku Raja Keumala, Abu Lueng Ie, Pendidikan.



جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semenjak pecahnya perang Aceh melawan Belanda pada tahun 1873 M, lembaga pendidikan di Aceh memegang peran penting dalam pergerakan pejuang-pejuang di Aceh pada saat itu, terutama murid dan masyarakat di sekitar lembaga pendidikan dayah ke medan berperangan dalam menumbuhkan semangat juang rakyat melalui motivasi keagamaan, seperti ajakan perang sabil.¹

Lembaga pendidikan pada saat itu masih menerapkan sistem pendidikan terdahulu, yaitu lembaga pendidikan yang masih tradisional atau terbentuk dalam sistem pendidikan dayah yang berperan sangat besar, karena itu tidak mengherankan jika pada akhir abad ke 19 M banyak sekali lembaga pendidikan dayah yang terbengkalai akibat serangan.²

Belanda yang menganggap bahwa sistem pendidikan dayah sebagai konsentrasi para pejuang-pejuang Aceh, baru setelah perang mereda, para Ulama-ulama dan para Teungku Chik yang tersisih berusaha membangun kembali sistem pendidikan dayah yang sudah terlantar sekian lamanya. Pada saat itu semua sistem pendidikan dayah mengalihkan aktivitasnya ke arah perjuangan politik melawan Belanda di samping mengajarkan ilmu agama. Ketika Belanda menaklukkan Aceh, lembaga pendidikan dayah menjadi dwi fungsi yaitu menjadi

¹ Marhamah, *Artikel Pendidikan dayah dan perkembangannya di aceh*, (Banda Aceh: Peuradeun,2013), hal. 2-3.

² Syamsuddin Mahmud, *Biografi Seorang Guru Di Aceh*, (Jakarta: Universitas Syiah Kuala, 2004), hal. 261-262.

dua tugas, selain mengajarkan ilmu pengetahuan agama juga menjadi tempat mendidik sikap patriotisme bagi para pemuda, sekaligus menjadi tempat latihan militer untuk menghadapi penjajah Hindia Belanda.³ Ketika Belanda berhasil menguasai sebagian wilayah di Aceh, mereka menetapkan syarat dan peraturan dalam pendirian lembaga pendidikan dayah.⁴

Namun demikian, lembaga pendidikan dayah tetap terpelihara dengan sistemnya yang khas. Ketika Belanda masuk ke Aceh mereka mendirikan lembaga pendidikan sekolah dengan mengajarkan ilmu umum dan menerapkan sistem yang berbeda, hal ini dilakukan sebagai penyeimbang terhadap lembaga pendidikan dayah yang lebih berorientasi khusus kepada pendidikan Agama saja.⁵ Sejak perang itu berkecamuk, banyak tenaga ulama yang gugur, karena syahid di medan perang, seperti Teungku Chik Di Tiro, Sayid Abdurrahman Teupin Wan Hal itu berlangsung sampai tahun 1912 M.⁶

Sejak tahun 1913 M, sisa ulama yang tidak syahid, mulai melakukan pembangunan dan pemeliharaan kembali lembaga pendidikan dayah di seluruh Aceh. Tentu saja hal ini tidak leluasa seperti dulu, karena sejak tahun 1913 M, pemerintah Hindia Belanda sudah mulai berjalan di Aceh dan mengatur semua lini dalam pemerintahannya. Pemerintah Hindia Belanda sudah mengeluarkan

³ Syabuddin Gade, *Peran Ali Hasmy Dalam Pembangunan Pendidikan Aceh*, (Banda Aceh: Jurnal Mimbar Akademika, 2017), hal 23-24

⁴ A. Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, (Jakarta: Bulan Bintang,1978), hal. 87-90.

⁵ Hasbullah, *Ulee Balang dari Kesultanan Aceh Hingga Revolusi Sosial 1514-1946*, (Banda Aceh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh,2015), hal. 12.

⁶ Jakub Ismail, *Teungku chik di tiro (Muhammad saman)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1960), hal. 42-49.

Ordinasi Guru pada tahun 1905 M yang dimuat dalam Staatsbad 1905 No.550 yang mengawasi tiap-tiap guru yang mengajar Agama. Seperti ide pembaharuan sistem pendidikan yang baru dan lebih mengedepankan penggabungan pendidikan dayah dengan pendidikan umum yang digagas oleh Tuanku Raja Keumala dalam usaha mendirikan sebuah madrasah pertama di tanah Aceh yang mana diharuskan dalam mendapat izin terlebih dahulu dari Gubernur militer/sipil Belanda. Sebagai contohnya yaitu ketika pendirian Madrasah Al-Khairiyah yang merupakan madrasah pertama di Aceh yang didirikan oleh Tuanku Raja Keumala di halaman Mesjid Raya Baiturrahman.⁷

Ia harus memenuhi beberapa ketentuan yang dikeluarkan oleh Gubernur Militer/sipil pemerintahan Belanda yang pada waktu itu adalah Swaart. Ketentuan-ketentuan tersebut antara lain: 1) Kepada Tuanku Raja Keumala yang bertempat tinggal di Kampong Keudah diizinkan mendirikan satu madrasah tempat belajar orang-dewasa dan pemuda-pemuda. 2) Mata pelajaran yang boleh diajarkan hanya menulis dan membaca bahasa Arab, sehingga dapat memahami kitab-kitab agama Islam dengan baik, ilmu tauhid dan ilmu fikih. 3) Diwajibkan kepada Tuanku Raja Keumala membuat daftar nama-nama murid dan diserahkan kepada pihak Belanda.⁸

Di lain pihak Belanda mendirikan sekolah yang dikhususkan bagi putra putri mereka, sekolah ini pertama sekali didirikan pada tahun 1817 M di Jakarta. Setelah didirikan sekolah ini terlihatlah kesenjangan antara anak-anak Belanda

⁷ A. Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 87-90.

⁸ A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1997), hal. 26.

dengan anak-anak bumi putra. Melihat kondisi semacam ini timbullah inisiatif dari tokoh-tokoh liberal untuk memberi kesempatan kepada anak bumi putra supaya dapat mengenyam pendidikan seperti halnya anak-anak Belanda, maka dibuatlah statuta pada tahun 1818, isi statuta itu antara lain: pemerintah hendaknya membuat peraturan yang diperlukan mengenai sekolah-sekolah bagi anak bumi putra. Pemerintah memberi kesempatan bagi anak bumi putra untuk mendapatkan pendidikan pada sekolah Belanda.

Perjuangan Tuanku Raja Keumala dalam menggagas ide untuk berdirinya Madrasah Al-Khairiyah di sekitar Masjid Raya Baiturahman adalah era baru dalam membangun sistem Pendidikan di Aceh, konsep yang dipakai oleh Tuanku Raja Keumala ini yaitu menggabungkan sistem Pendidikan dayah yang tradisional dengan sistem Pendidikan Modern seperti sekolah-sekolah Belanda.⁹

Berbeda dengan Abu Lueng Ie yang masih mengadopsi sistem Pendidikan dayah tradisional, dengan mendirikan Lembaga Pendidikan Dayah Darul Ulum Lueng Ie yang lebih mengedepankan Pendidikan ajaran Agama dan tidak menerapkan sistem pendidikan modern. Dalam hal ini berkat Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie sistem Pendidikan di Aceh saat ini masih terus berkembang baik itu Lembaga Pendidikan Umum (madrasah) maupun lembaga Pendidikan yang Tradisional (dayah) hingga saat, meskipun peninggalan Tuanku Raja Keumala yaitu Madrasah Al-Khairiyah tidak ada lagi saat ini, namun ide

⁹ A. Sabri, *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*, (Aceh: Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), hal. 46.

pembaharuan yang ia lakukan ini adalah cikal bakal dari perkembangan Pembangunan Pendidikan di Aceh.¹⁰

Dari penjelasan singkat di atas yang telah penulis jelaskan, nantinya penulis akan lebih mengedepankan dalam menjelaskan peran kedua tokoh di atas dalam Pembangunan Pendidikan di Aceh, oleh sebab itu maka penulis sangat tertarik dan punya inisiatif kuat untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang **“Peran Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie dalam Pembangunan Pendidikan di Aceh Pada Abad XX”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi perihal rumusan masalah yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat Hidup Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie?
2. Apa saja peran Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie dalam pembangunan pendidikan di Aceh pada Abad XX ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah peneliti paparkan ini, maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie.
2. Untuk mengetahui peran Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie dalam pembangunan pendidikan di Aceh pada Abad XX

¹⁰ *Ibid.*, hal. 47.

Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembacanya. Di antara manfaatnya itu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan telah untuk Universitas maupun dapat menjadi khazanah keilmuan yang dibutuhkan oleh para kalangan akademisi dan intelektual.
- b. Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan bagi kalangan akademisi yang ingin mengkaji lagi lebih dalam tentang Peran Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie dalam Pembangunan Pendidikan Di Aceh Pada Abad XX.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang membacanya. Agar lebih mengetahui tentang Peran Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie dalam pembangunan pendidikan di Aceh pada Abad XX.
- b. Hasil penelitian ini juga supaya bisa menjadi bahan koleksi akademik dalam kumpulan rujukan-rujukan tentang peran Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie dalam pembangunan pendidikan di Aceh Pada Abad XX dan juga untuk memberikan informasi terhadap peran Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie dalam pembangunan pendidikan di Aceh pada Abad XX.

D. Penjelasan Istilah

Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah yang tidak diketahui oleh pembaca. Hal ini dilakukan agar lebih memudahkan pembaca mengetahui istilah-istilah yang ditulis dan untuk menghindari keraguan terhadap judul tersebut, adapun yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh

Menurut koentjaraningrat, peran berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi atau sistem.¹¹

b. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap, tingkah laku, moral seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, proses perbuatan, pembelajaran dan cara mendidik.¹²

E. Kajian Pustaka

Setelah penulis menelusuri sumber-sumber untuk dapat diambil dalam penulisan ini, ada beberapa rujukan referensi dan karya-karya seperti buku yang berjudul Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa karya Ali Hasjmy, dalam buku ini dijelaskan sosok ulama-

¹¹ W.J.S. Poerwadamita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hal. 735.

¹² Koentjaraningrat, *Kamus Istilah Antropologi*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 171.

ulama yang ada di Aceh yang sangat berpengaruh dalam sistem pendidikan tradisional dan pendidikan modern.

Buku biografi ulama-ulama Aceh Abad XX karya A. Sabri, menjelaskan peranan para ulama-ulama yang ada di Aceh dalam memajukan pendidikan Islam yang ada di Aceh, baik itu lembaga pendidikan dayah ataupun lembaga pendidikan madrasah, dalam buku ini dibahas juga riwayat hidup dari ulama-ulama ini baik itu tentang asal usul keluarganya maupun jenjang pendidikan yang pernah ditempuh.

Buku Tgk. Abu Lueng Ie karya Tgk. Mustakim, menjelaskan sosok Abu Lueng Ie yang sangat besar pengaruhnya dalam segala seperti bidang baik itu dalam bidang agama, politik dan pendidikan di Aceh, namun dalam buku ini dijelaskan juga tentang riwayat hidupnya dan juga jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh sosok Abu Lueng Ie serta proses Abu Lueng Ie dalam membangun Dayah Darul Ulum Lueng Ie.

Buku ensiklopedia ulama besar Aceh merupakan karya Nab Bahany AS dkk, di dalam buku ini menjelaskan tentang ulama-ulama besar yang ada di Aceh termasuk juga menjelaskan sosok Tuanku Raja Keumala yang merupakan sosok ulama pertama dalam memelopori pembaharuan pendidikan di Aceh dan juga membahas sosok Abu Lueng Ie dalam usaha membangun lembaga pendidikan tradisional serta mengembangkan Tariqat Naqshabandiyah.

jurnal tentang peran PUSA terhadap pendidikan madrasah di Aceh Abad XX karya Madhan Anis, menjelaskan peran PUSA (Persatuan Ulama Seluruh

Aceh) dalam pendidikan madrasah, dalam jurnal ini sosok Tuanku Raja Keumala juga dibahas karena jasanya dalam memelopori pembaharuan pendidikan yang ada di Aceh serta kontribusi beliau dalam mendirikan Madrasah Al-Khairiyah Mesjid Raya, yang menggabungkan sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern,

Dari tinjauan pustaka di atas, yang membedakan karya sebelumnya dengan karya ini adalah lebih fokus terhadap peranan kedua tokoh tersebut dalam bidang pembangunan pendidikan di Aceh.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu alat untuk memperoleh data yang ingin di capai agar tercapainya sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu pembahasan tentang peran Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie dalam pembangunan pendidikan di Aceh pada Abad XX dengan cara mengumpulkan data dan menganalisa secara objektif. Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan metode penelitian sejarah mencakup 2 langkah kerja sebagai berikut:¹³

1. Kajian Pustaka (*Library Research*)

Tahapan ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber tentang sejarah Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie, yaitu dengan cara membaca buku, artikel, jurnal dan internet. Peneliti juga mengunjungi beberapa

¹³ Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 234.

perpustakaan umum maupun pribadi, seperti PDIA, Perpustakaan Meseum Aceh, Perpustakaan Mesium Ali Hasjmy, Perpustakaan Adab dan Humaniora, Perpustakaan ICAOS, Perpustakaan BPNB, serta beberapa perpustakaan pribadi seperti Perpustakaan Museum Pedir milik Bapak Masykur Safruddin. Sumber-sumber yang diperoleh lebih dominan sumber primer sementara sumber sekunder tidak terlalu banyak karena data yang ditemukan dari sumber sekunder tidak jauh berbeda dengan data dari sumber primer.

Setelah memperoleh sumber dari beberapa buku seperti *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa* karya Ali Hasjmy, buku *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX* karya A. Sabri, dan buku *Tgk. Abu Lueng Ie* karya Tgk. Mustakim serta beberapa buku lainnya.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian Lapangan merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan sesuai dengan pertanyaan yang telah disusun oleh penulis. Penulis menggunakan daftar pertanyaan dan rekaman untuk mendapatkan jawaban. Kemudian dokumentasi gambar sedang wawancara dengan keturunan tokoh tersebut di atas.

Dalam melakukan penelitian lapangan, ada beberapa Langkah yang penulis tempuh, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mendengar langsung perilaku seseorang tanpa melakukan penipuan karya tulis ilmiah. Dalam observasi, hal yang sangat penting adalah kemampuan dalam menentukan faktor-faktor awal mula perilaku dan kemampuan untuk menggambarkan secara akurat reaksi individu yang di amati dalam kondisi tertentu. Observasi mungkin perlu dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk menentukan sejauh mana beberapa faktor yang kecil sesuai dengan desain yang lebih besar. Pengumpulan data melalui observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah dengan cara pengambilan data menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan dalam mendapatkan data yang akurat.¹⁴

b. Wawancara

Wawancara adalah interaksi dan komunikasi yang mempengaruhi arus informasi terhadap wawancara, informan, dan topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara yang mendalam yaitu wawancara untuk mengetahui gambaran secara tepat mengenai pandangan perilaku, dan persepsi.¹⁵

¹⁴ James. A. dkk, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: Eroco-Anggota IKAPI, 1992), hal. 286

¹⁵ Kontjroroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1991), hal. 162

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan yang dilakukan penulis untuk menyimpan, merekam, menulis, mengambil gambar dan hal lain yang berkaitan untuk mendukung dalam mengolah data yang dibutuhkan. Dokumen juga berupa buku-buku, majalah, koran, jurnal dan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian penulis. Selain itu dokumentasi juga bisa berupa foto atau video. Dokumentasi merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi sehingga data yang dibutuhkan terpenuhi. Penulis akan mendokumentasikan proses penelitian yang dilakukan di tempat penelitian.¹⁶

3. Analisa Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles & Huberman (analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan

¹⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rnika cipt, 2004), hal. 62

kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi dengan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis dalam menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian-penyajian

yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah dalam menarik kesimpulan yang benar atautkah dengan melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman adalah penarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang baru yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsiste saat peneliti kembali ke lapangan dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan yang akan dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan untuk membaca tulisan yang sudah penulis buat, maka penulis membuat 4 bab yang mana setiap bab terdiri dari sub bab. Dari 4 bab tersebut yaitu:

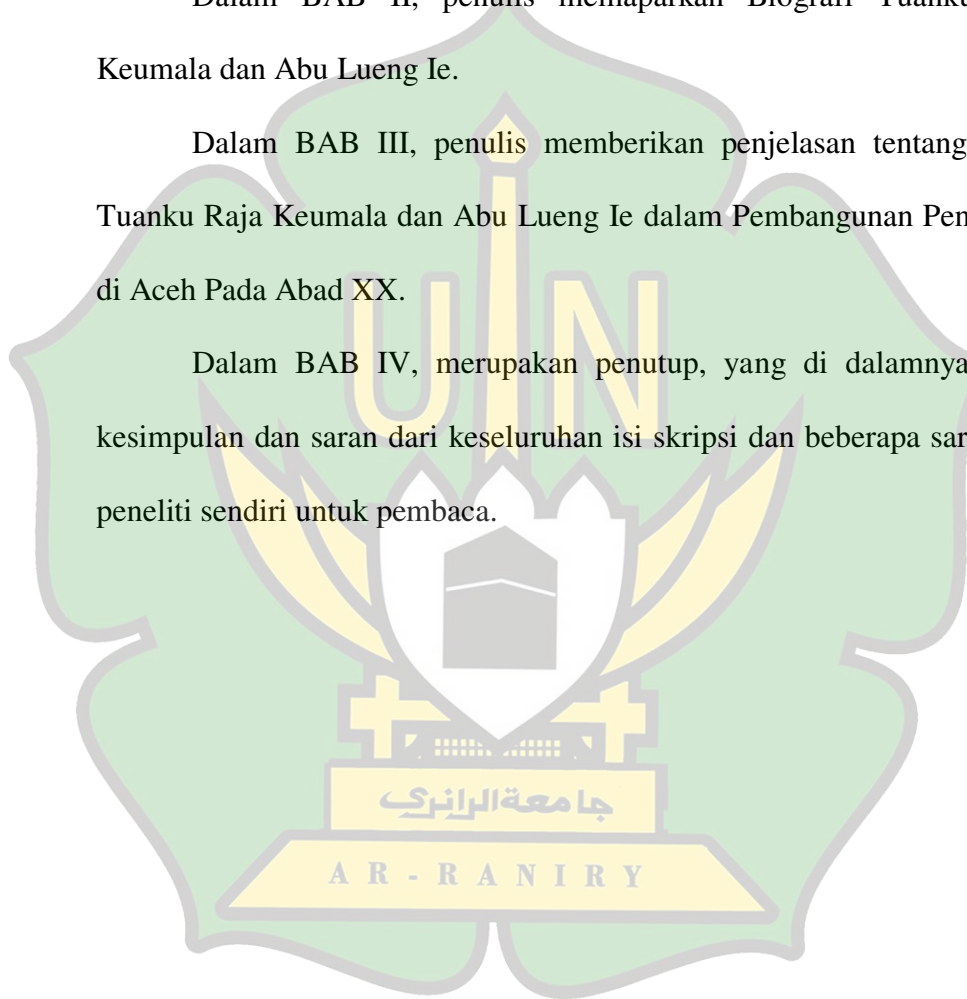
¹⁷ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 16.

BAB I merupakan bab pendahuluan, yang memuat pembahasan dari keseluruhan isi skripsi ini, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Dalam BAB II, penulis memaparkan Biografi Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie.

Dalam BAB III, penulis memberikan penjelasan tentang Peran Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie dalam Pembangunan Pendidikan di Aceh Pada Abad XX.

Dalam BAB IV, merupakan penutup, yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan isi skripsi dan beberapa saran dari peneliti sendiri untuk pembaca.



BAB II

RIWAYAT HIDUP TUANKU RAJA KEUMALA DAN ABU LUENG IE

A. Riwayat Hidup Tuanku Raja Keumala

a. Asal Usul Keluarga

Tuanku Raja Keumala lahir di Kuta Keumala, sekarang tepatnya di Kabupaten Pidie Jaya pada tanggal 1 Ramadan 1297 Hijriyah (1877 Masehi). Nama asli dari Tuanku Raja Keumala adalah Tuanku Musa, ia merupakan anak dari Tuanku Hasyim Bangta Muda bin Tuanku Abdul Kadir, dari pernikahan Tuanku Hasyim Bangta Muda dengan Cut Nyak Puan ini dikaruniai dua orang anak yaitu sebagai berikut:

1. Tuanku Musa (Tuanku Raja Keumala)
2. Tengku Ratna Keumala

Tuanku Raja Keumala merupakan keturunan keluarga Sultan Aceh Darussalam. Ayah Tuanku Raja Keumala, Tuanku Hasyim Bangta Muda adalah seorang yang cerdas, mempunyai pengetahuan yang amat luas dalam banyak bidang ilmu, baik itu ilmu agama, militer dan lain sebagainya.¹⁸ Oleh karena itu, sangat besar perhatian Tuanku Hasyim Bangta Muda terhadap pendidikan anak-anaknya, khususnya terhadap sosok Tuanku Raja Keumala, ibunya Cut Nyak Puan juga sangat pandai dan bijaksana. serta banyak juga menguasai ilmu-ilmu agama, ilmu umum dan juga ilmu pengobatan.¹⁹

¹⁸ Hasjmy. A, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang,1997), hal. 25.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 26.

Tuanku Raja Keumala sendiri merupakan sosok anak yang sangat penurut dan baik budinya terhadap kedua orang tuanya.

Tuanku Raja Keumala memiliki dua orang istri, yang pertama yaitu putri dari pamannya sendiri atau sepupunya yang ia nikahi bernama Puan Safiah binti Tuanku Mahmud Bangta Keucek, dan istri kedua yang ia nikahi bernama Maimunah binti Abdullah merupakan anak dari gurunya sendiri yaitu Syekh Abdullah bin Ibrahim yang biasa disapa Teungku Chiek Di Reubee.²⁰ Dari pernikahan Tuanku Raja Keumala dengan istri pertamanya bernama Puan Safiah Binti Tuanku Bangta Keucek, ia dikarunia lima orang anak, di antaranya sebagai berikut:

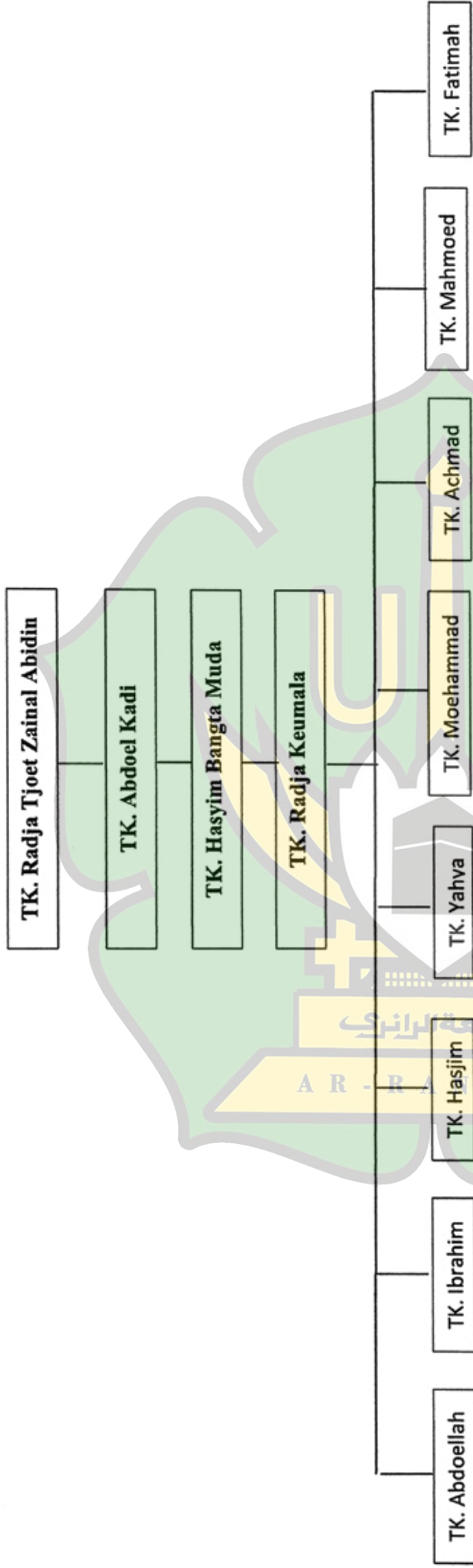
1. Fatimah Raden Putri
2. Tuanku Mahmud
3. Tuanku Ahmad
4. Tuanku Muhammad
5. Tuanku Abdul Jalil

Dari pernikahan dengan istri keduanya yang bernama Maimunah Binti Abdullah, Tuanku Raja keumala dikarunia tiga orang anak, di antaranya sebagai berikut:

1. Tuanku Hasyim
2. Tuanku Ibrahim
3. Tuanku Abdullah.

²⁰ *Ibid.*, hal. 31.

SILSILAH TUANKU RADJA KEUMALA



Dari kesemua anak-anak Tuanku Raja Keumala seperti anak pertamanya Teungku Fatimah Raden Putri anak dari istri pertama, ia dinikahkan dengan Anak Teuku Muhammad Daud Panglima Polem yaitu Teuku Muhammad Ali Panglima Polem yang merupakan mantan Bupati Pidie dan juga Bupati Aceh Besar., lalu anak keduanya Tuanku Mahmud anak dari istri pertama merupakan seorang pensiunan kepala Studio RRI Banda Aceh, lalu anak ketiganya yang cukup dikenal adalah Tuanku Hasyim yaitu anak dari istri kedua yang merupakan seorang Sarjana lulusan dari Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Utara.

Sebelum Tuanku Hasyim meneruskan pendidikan ke Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Utara, ia diminta oleh ayahnya untuk belajar pada Pusat Pendidikan Agama Islam seperti belajar Ilmu Agama di Dayah Lambhuk dan Dayah Krueng Kalee, setelah banyak mendapatkan ilmu di kedua dayah tersebut lalu Tuanku Hasyim meneruskan pendidikannya ke Universitas Islam Sumatera Utara, ia juga banyak aktif dalam berbagai organisasi seperti organisasi Perjuangan Pemuda, Ikatan Pemuda Indonesia, Barisan Pemuda Indonesia, Pemuda Republik Indonesia dan Pemuda Sosialis Indonesia, lalu anak keempatnya Tuanku Ahmad anak dari istri pertama yang merupakan seorang Pensiunan Pegawai Negeri, lalu anak yang kelima Tuanku Ibrahim anak dari istri kedua yang juga merupakan pensiunan pegawai negeri di Radio Republik Indonesia, lalu anak yang keenam Tuanku Muhammad anak dari istri pertama, lalu anak yang ketujuh Tuanku Abdullah anak dari istri kedua, dan anak yang terakhir atau kedelapan Tuanku Abdul

Jalil anak dari istri pertama merupakan seorang yang ahli sejarah, menguasai bahasa Inggris dan Belanda dan juga merupakan pensiunan pegawai negeri pada kantor Gubernur Aceh.²¹

b. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan yang diperoleh oleh Tuanku Raja Keumala pertama yaitu pendidikan semasa Perang Aceh masih berkecamuk yang diajarkan oleh orang tuanya.²² Hal itu, sudah menjadi kebiasaan di Aceh bahwa anak-anak belajar pada orang tuanya untuk pertama kali setelah itu, Tuanku Hasyim menunjuk seorang ulama keturunan Arab Syekh Dorab untuk mengajarkan Tuanku Raja Keumala, ulama inilah yang kemudian membina, mendidik dan mengajarkan Tuanku Raja Keumala seperti membaca dan menulis, dasar-dasar ajaran Islam, Bahasa Arab, Sejarah, Hukum Islam, dan sebagainya.

Setelah keadaan di Aceh semakin darurat, api perperangan mulai menjalar ke Pidie hingga Kuta Keumala mulai terancam, Tuanku Raja Keumala pindah ke Reubee dan kemudian ke Padang Gaha, Padang Tiji. Setelahnya, dalam tahun 1897 M Padang Tiji direbut oleh musuh, akhirnya ia mulai bergerilya dari satu daerah ke daerah lain.²³

Kecintaan Tuanku Raja Keumala terhadap ilmu, meski dalam situasi perang, membuat ia tetap terus belajar dari para ulama yang turut bergerilya

²¹ Wawancara dengan Teuku Muhammad Husni Panglima Polem cucu Tuanku Raja Keumala, pada tanggal 20 Februari 2022, di Gampong Lamsie, Aceh Besar.

²² Lamkaruna Putra. Tgk, *Jenderal Besar Tuanku Hasyim Bangta Muda Panglima Maritim Persada Nusantara*, (Jakarta: Titian Ilmu Insani, 2001), hal. 34-54.

²³ A. Sabri., *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*, (Aceh: Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), hal. 94.

bersamanya, antara lain ialah Tuanku Raja Keumala belajar pada Teungku Chik Pantee Geulima, Teungku Chik Cot Plieng, Teungku di Lapang, Teungku Chik Lamnyong serta Teungku Reubee. Dari para ulama tersebut, Tuanku Raja Keumala belajar berbagai cabang Ilmu Agama.²⁴

Pada tahun 1903 M, Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah ditawan oleh Belanda. Pada tahun 1906 M Tuanku Raja Keumala berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Ia bermukim di tanah suci selama tiga tahun selain untuk menunaikan ibadah haji, ia juga mempergunakan waktu untuk memperteguh iman, belajar dan memperdalam berbagai disiplin ilmu agama pada sejumlah ulama besar. Selama berada di tanah suci ia belajar sambil menyalin kitab-kitab dengan tulis tangan sendiri, kitab-kitab tersebut sebagian kecil masih dapat disaksikan oleh anaknya Tuanku Hasyim. Pada bulan Maret 1909 M, Tuanku Raja Keumala kembali ke Aceh setelah lama memperdalam Ilmu Agama di tanah suci tentunya Tuanku Raja Keumala menjadi seorang Ulama.²⁵

Kegemaran dan ketekunannya dalam menuntut ilmu sangat patut untuk dicontoh karena ilmu itu akan diperoleh apabila dicari dengan bersungguh-sungguh dan penuh kesabaran. Hal seperti itulah yang telah dilakukan oleh Tuanku Raja Keumala dalam menuntut ilmu, ia dengan tekun menyalin kitab-kitab yang tidak dimilikinya agar ingatannya semakin kuat karena sebesar apapun seseorang memiliki ingatan yang kuat pasti pada

²⁴ Syabuddin Gade, *Peran Ali Hasymy Dalam Pembangunan Pendidikan Aceh*, (Banda Aceh: Jurnal Mimbar Akademika, 2017), hal. 164.

²⁵ A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang), Tahun 1997, hal. 27-30.

suatu saat mudah lupa, hal ini disebabkan oleh pengaruh usia, penyakit dan sebagainya. Selain gemar mencatat dan menulis, Tuanku Raja Keumala juga seorang yang sangat kritis, hal itu dapat dilihat dari kitab-kitab beliau yaitu kitab-kitab Arab yang disalin ke dalam bahasa Melayu, selain itu sejumlah syair (Nadlam) dalam bahasa Arab yang di syairkan juga ke dalam bahasa Aceh. Selain itu Tuanku Raja Keumala sanggup mengarang syair dalam bahasa Arab di antara karangan dan terjemahan karyanya yaitu sebagai berikut:²⁶

1. *Nadlam Abda-U* dalam bahasa Aceh, yaitu tentang ilmu tauhid yang diterjemahkan dari kitab bahasa Arab yang berjudul: *Aqidatul Awam*, yang merupakan kitab karangan Syeikh Ahmad Marzuki
2. *Nadlam Ilmu Tauhid* dalam bahasa Arab, yang diterjemahkan kembali kedalam bahasa Aceh juga dengan *nadlam* atau *syair*
3. *Nadlam Isra dan Mi'raj*
4. *Nadlam Munaqib Rasulullah* yang dalam bahasa Arab, kemudian diterjemahkan kembali kedalam bahasa Aceh
5. *Nadlam massail* yang dalam bahasa Aceh, yaitu terjemahan dari bahasa Arab yang berjudul *Risalat Qathul Ghaist*, yang merupakan karangan Syeikh Nawawi Al-Jawi
6. *Hikayat Intan Jauhari*, yang dibuat dalam bentuk *Nadlam* bahasa Aceh, isinya tentang dasar-dasar Agama Islam berdasarkan *Hadis Qudsi* dan masih banyak lagi *Nadlam* atau *syair* yang pendek-pendek

²⁶ A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Jakarta : Beuna, 1983), hal. 219.

yang berisi doa dan munajat yang dikarang oleh Tuanku Raja Keumala.

c. **Karir Tuanku Raja Keumala**

Tuanku Raja Keumala merupakan seorang yang cerdas dan pandai, baik dalam ilmu militer maupun ilmu agama. Selama hidup ia pernah mengemban amanah sebagai berikut:

1. Pernah belajar di Mekkah selama tiga Tahun dengan ulama-ulama besar di sana.
2. Menjadi Ketua Majelis Ulama Seluruh Aceh pada tahun 1909 M.
3. Penggagas dalam menghidupkan kembali kegiatan keagamaan di Masjid Raya Baiturrahman pada tahun 1915 M.
4. Menjadi ulama pelopor pertama dalam pembaharuan sistem pendidikan di Aceh dengan mendirikan Madrasah Al-Khairiyah pada tahun 1916 M.

Dalam hal pengalaman yang sudah ia dapatkan ataupun prestasi beliau semasa hidupnya tidak terlalu banyak, namun berkat usaha Tuanku Raja Keumala, Mesjid Raya Baiturrahman kembali diramaikan oleh masyarakat Aceh serta kegiatan-kegiatan agama kembali disemarakkan.

B. Riwayat Hidup Abu Lueng Ie

a. Asal Usul Keluarga

Abu Lueng Ie yang bernama lengkap Teungku Teuku Usman bin Teungku Teuku Muhammad Ali. “Lueng Ie” merupakan nama Laqab tempat

di mana ia tinggal yakni Gampong Lueng Ie dalam Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Abu Lueng Ie berasal dari golongan bangsawan atau uleebalang. Sebab itu gurunya Abuya Muda Waly sering memanggilnya dengan sapaan Ampon. Selain dikenal dengan nama Abu Lueng Ie, ia juga dikenal dengan Abu Usman Al Fauzi, Al Fauzi merupakan Laqab yang diberikan oleh Abuya Muda Waly. “Al-Fauzi” dimaknai oleh Abuya sebagai orang yang kuat menghadapi cobaan dan tantangan, dalam pandangan Abuya Muda Waly, Abu Lueng Ie pantas menyemat laqab tersebut karena ia berhasil melewati bermacam tantangan hidup terutama ketika masih belajar di Dayah Darussalam.²⁷

Abu Lueng Ie lahir pada tahun 1921 M di Gampong Cot Cut, Kuta Baro, Aceh Besar. Ia merupakan putra kedua dari Teungku Teuku Muhammad Ali dan Nyak Dhien. Teungku Teuku Muhammad Ali memiliki dua istri yang pertama bernama Nyak Dhien seorang perempuan berasal dari Gampong Cot Cut dan istri keduanya Bernama Nyak Dhien juga yang berasal dari Gampong Cot Blahdeh.

Dari hasil pernikahan dengan istri pertama yaitu nyak Dhien Cot Cut dikarunia lima orang anak yaitu sebagai berikut:

1. Cut Nyak Intan
2. Teuku Usman Al fauzi
3. Cut Mehran Dani

²⁷ Tgk. Mustakim, *Abu Lueng Ie*, (Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 2018), hal. 1-2.

4. Cut Andariah
5. Cut Asmarati

Sedangkan dari istri kedua yang bernama Nyak Dhien Cot Bladeh ini dikarunia lima orang anak yaitu sebagai berikut:

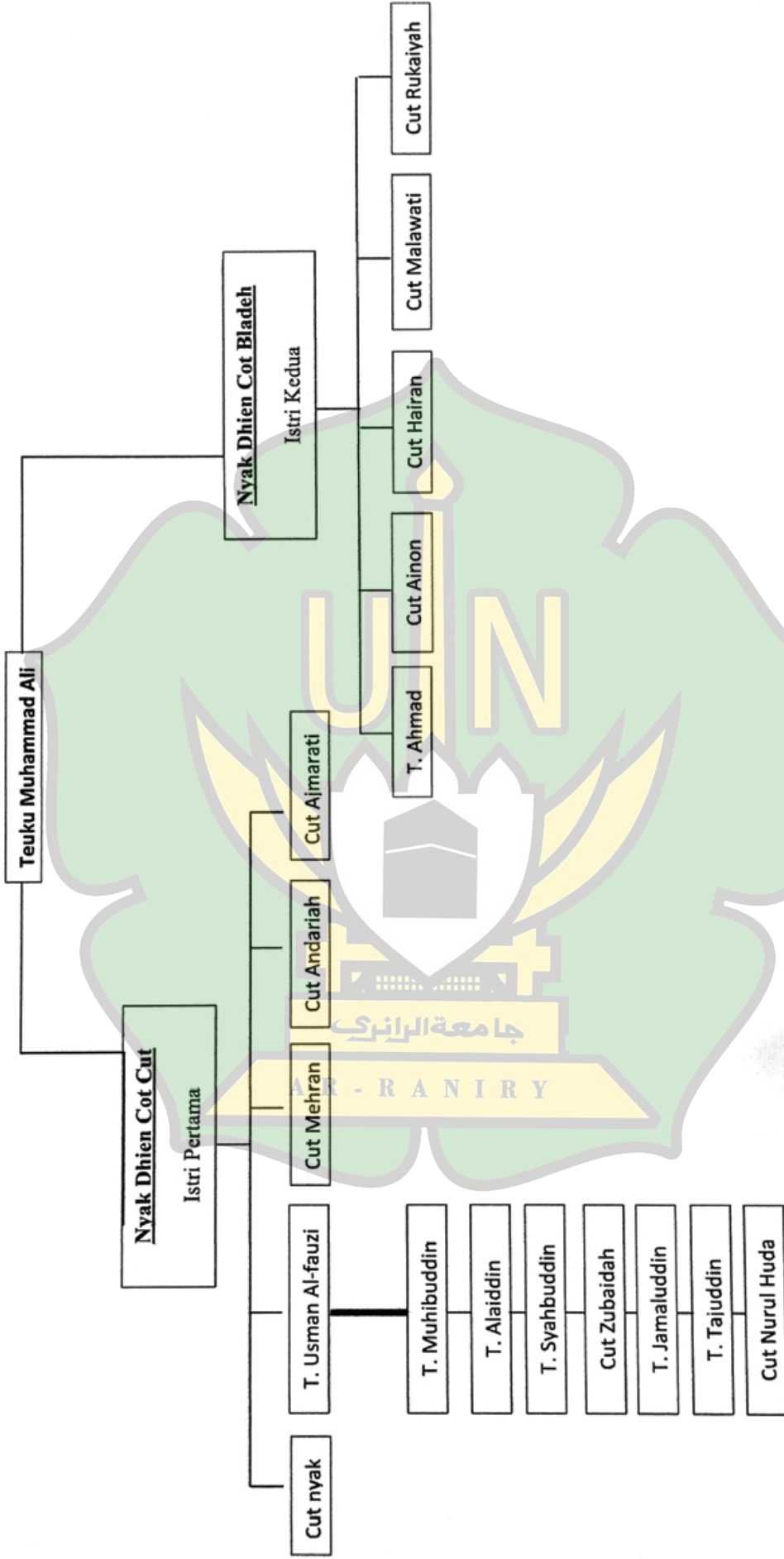
1. Teuku Ahmad
2. Cut Ainon
3. Cut Hairan
4. Cut Malawati
5. Cut Rukaiyah

Teungku Teuku Muhammad Ali hanya memiliki dua anak laki-laki. Abu Lueng Ie dan Teuku Ahmad sama-sama memiliki pendidikan tinggi, khususnya pendidikan formal. Namun pendidikan Abu Lueng Ie jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan adiknya, khususnya pendidikan agama. Teuku Ahmad tidak sempat mengenyam pendidikan seperti Abu Lueng Ie, sebab ia lebih awal menghadap Allah SWT pada tahun 1945 M.²⁸

Abu Lueng Ie dijodohkan dengan gadis Gampong Lueng Ie, gadis belia itu bernama Nuraini yang masih berusia 17 tahun. Masa itu, perempuan di Aceh seumuran Nuraini sudah layak untuk berumah tangga. Sedangkan Abu Lueng Ie mendekati umur 40 tahun, selisih umur dari calon istrinya itu sekitar 23 tahun, namun Nuraini pada saat itu sangat tidak setuju dan menolak untuk dijodohkan dengan Abu Lueng Ie yang sudah tua baginya.

²⁸ *Ibid.*, hal. 3.

Silsilah Abu Lueng Ie



Umami Nuraini sangat marah ketika itu, sampai-sampai pada saat itu Nuraini melarikan diri dari rumah. Namun niat menjauh dari Abu Lueng Ie tidak kesampaian, akhirnya Umami Nuraini menikah juga dengan Abu Lueng Ie pada tahun 1951, bahkan dalam hati kecilnya ia harus menerima kenyataan itu dengan sangat terpaksa.²⁹

Setelah menikah, Abu Lueng Ie menetap di rumah orang tua istrinya di Gampong Lueng Ie. Dari pernikahannya dengan Umami Nuraini dikarunia tujuh orang anak, yaitu sebagai berikut:

1. Teuku Muhibuddin
2. Teuku Alaidin
3. Teuku Syahbuddin
4. Cut Zubaidah
5. Teuku Jamaluddin
6. Teuku Tajuddin
7. Cut Nurul Huda

Di antara ketujuh anak Abu Lueng Ie yang diamanahkan untuk meneruskan dan menjaga dayah yaitu Teuku Muhibuddin yang merupakan anak pertama Abu Lueng Ie, meskipun demikian Teuku Muhibuddin juga di dampingi oleh adik iparnya yang bernama Tgk. Zakaria Adami serta adik-adiknya yang lain. Sampai saat ini Dayah Darul Ulum Lueng Ie sudah di alihkan pimpinannya ke Abon Teuku Tajuddin setelah meninggalnya Teuku

²⁹ Tgk. Mustakim, *Abu Lueng Ie*, (Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 2018), hal. 3-4.

Muhibuddin pada tahun 2020 yang lalu, Abon merupakan anak laki-laki yang paling bungsu yang merupakan alumni Dayah Mudi Mesra Samalanga yang dipimpin oleh Tgk. H. Hasanoel Bashry. Abon juga mendirikan dayah sendiri yang berdampingan dengan Dayah Lueng Ie juga, dayah tersebut bernama Ma'had Babul Ulum Lueng Ie Al-Aziziyah. Dari ketujuh orang anak Abu Lueng, hanya Abon Teuku Tajuddin yang berhasil dalam menjaga dan mengembangkan kembali Dayah Darul Ulum Lueng Ie, sosok Abon Teuku Tajuddin yang benar-benar penerus Abu Lueng Ie, karena keberhasilan Abon dalam mendirikan dayah sendiri ini adalah suatu langkah yang baru dalam megembangkan kedua dayah ini untuk menjadi dayah yang maju seperti pada masa Abu Lueng Ie dalam memimpin Dayah Darul Ulum dulu.³⁰

b. Latar Belakang Pendidikan

Sejak kecil Abu Lueng Ie telah belajar pendidikan dasar agama pada orang tuanya, seperti membaca Al-Qur'an, rukun Islam, dan belajar sembahyang. Selanjutnya Abu Lueng Ie menempuh pendidikan formal di Sekolah Rendah Negeri (*Governement Inlandhche School*) yang berlokasi di Lam Ateuk, Aceh Besar. Sekolah tersebut dipimpin Hindia Belanda, setara dengan Sekolah Dasar (SD) zaman sekarang. Setelah menamatkan sekolah dasar tersebut Abu Lueng Ie melanjutkan sekolah ke MULO yaitu sekolah pendidikan formal yang didirikan pada masa Belanda, sekolah tersebut setara dengan SMP saat ini. Setelah menamatkan Pendidikan MULO, Abu Lueng Ie sempat masuk Tentara Nasional yang juga difasilitasi dengan senjata ringan.

³⁰ *Ibid.*, hal 3-5.

Ia memiliki tugas untuk mengawal ulama yang menghadiri acara formal yang digelar oleh berbagai lembaga di Aceh. Pada suatu saat Abu Lueng Ie merasa bosan menjadi tentara nasional.³¹

Kemudian Abu Lueng Ie memutuskan untuk berhenti dari tugas ketentaraannya. Akhirnya Abu Lueng Ie memilih untuk belajar agama di dayah, suatu saat Abu meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk belajar ilmu agama di Dayah Darussalam yang dipimpin oleh Abuya Muda Waly, namun ibunya melarang Abu Lueng Ie untuk belajar Ilmu Agama di Dayah Darussalam, ia hanya dibolehkan menuntut Ilmu ke sebuah Dayah di Jeureula yang terletak di kawasan Ulee Lheu yang dipimpin oleh Teungku Chik Lamjabat (Teungku Muhammad Jakfar Siddiq Lamjabat)³².

Ia belajar disana selama empat tahun saja karena berniat untuk sambung belajar ke Dayah Darussalam yang dipimpin Abuya Muda Waly, sehingga tidak ada hentinya ia meminta dan memohon kepada orang tuanya untuk belajar menuntut ilmu di sana, akan tetapi ibundanya tidak memberikan restu untuk beliau sambung belajar ke dayah Abuya Muda Waly. Seiring berjalannya waktu ia menyampaikan pada Abuya Muda Waly perihal tidak mendapatkan restu dari ibundanya, hingga Abuya Muda Waly yang menemui langsung ibundanya untuk meminta izin setelah itu, ibundanya memberikan izin dan merestui keinginan Abu Lueng Ie untuk belajar menuntut ilmu di Dayah Darussalam, Aceh Selatan.

³¹ *Ibid.*, hal. 3-4.

³² Nab Bahany AS, *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh*, (Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2011), hal. 567-568.

Semasa mondok di Dayah Darussalam, Abu Lueng Ie dipercayakan menjadi bendahara dayah, beliau dipercayai menjadi tangan kanan Abuya Muda Waly, dan juga ia ditugaskan menjaga anak Abuya yaitu Dr. Muhibuddin Waly dan Abuya Jamaluddin Waly. Sedangkan segala kepentingan di dayah tetap menjadi tugas hari-harinya.

Abu Lueng Ie belajar selama 8 tahun di Dayah Darussalam pada Abuya Muda Waly, sedangkan di Dayah Jeureula ia belajar selama 4 tahun dengan Teungku Muhammad Jakfar Lamjabat, artinya ia belajar menuntut Ilmu Agama selama 12 tahun dalam kondisi fokus. Abu Lueng Ie memang tidak menyia-nyiakan masa mudanya untuk belajar. Apalagi pada sosok guru yang punya ilmu pengetahuan agama yang sangat luas. Abu Lueng Ie tidak hidup mewah, padahal fasilitas dan keuangan dayah berada dalam genggamannya.

Setelah melalui masa belajar di Dayah Darussalam selama 8 tahun, Abu Lueng Ie pulang ke Kampung halamannya di Gampong Cot Cut, yang berdekatan dengan Cot Iri, Aceh Besar. Tidak lama kemudian ia dapat kabar bahwa Abuya dalam keadaan sakit, segera ia berangkat menuju Aceh Selatan setelah tiba di Dayah Darussalam Abuya Muda Waly meninggal dunia dalam usia muda. Disebutkan, Abuya meninggal pada usia 45 tahun dan Abu Lueng Ie merupakan murid yang sangat menghormati gurunya.³³

³³ Wawancara dengan Abon Teuku Syahbuddin anak ke-3 Abu Lueng Ie, pada tanggal 6 April 2022, di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Aceh Besar.

Saat Abu masih mondok di Dayah Darusalam, tiba-tiba mendapatkan kabar bahwa ibundanya sedang sakit berat. Ia pun berkeinginan untuk kembali ke rumah menjenguk sang Ibu, niat itu langsung disampaikan pada Abuya. Namun niat Abu Lueng Ie dihentikan oleh Abuya, langsung Abuya bermunajat pada Allah Swt agar memberikan kesembuhan pada ibunda Abu Lueng Ie. Allah memperkenankan doa Abuya, ibunda Abu Lueng Ie kembali sehat seperti sedia kala.

c. Karir Abu Lueng Ie

Abu Lueng Ie sudah pernah merasakan berbagai hal, dalam hidupnya, sepanjang hidupnya ia sudah pernah menjadi Tentara TRI (Tentara Republik Indonesia), adapun karirnya selama ia masih hidup sebagai berikut:

1. Menempuh pendidikan dasar di *Gouvernement Inlandsche School*
2. Masuk ke sekolah Darussalam Merduati
3. Menempuh pendidikan MULO
4. Pernah menjadi Tentara Republik Indonesia dengan Pangkat Sersan
5. Menuntut ilmu di Dayah Jeureula pimpinan Teungku Muhammad Jakfar Siddiq Lamjabat
6. Menuntut ilmu di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan yang dipimpin oleh Abuya Muda Waly
7. Pernah menjadi bendahara di Dayah Darussalam labuhan haji
8. Menjadi Pendiri sekaligus Pimpinan Dayah Darul Ulum Lueng Ie
9. Pernah menjadi Ketua Umum PERTI Aceh

10. Pernah menjadi anggota partai Golkar

11. Pernah bergabung dengan partai golkar

Semasa hidup Abu Lueng Ie banyak merasakan pengalaman baik dalam bidang militer, agama, maupun politik. Namun yang sangat menarik dari yaitu Abu Lueng Ie terjun ke ranah politik pada masa Orde Baru dengan bergabung dengan partai Golkar yang dipimpin oleh Suharto pada saat itu.³⁴



³⁴ Mustakim. Tgk, *Abu Lueng Ie*, (Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 2018), hal. 25-30.

BAB III

PERAN TUANKU RAJA KEUMALA DAN ABU LUENG IE DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN DI ACEH

Sejarah yang sangat panjang tentang pendidikan di Aceh, memang banyak mengalami pasang surutnya, terlebih lagi setelah Aceh dihadapkan untuk angkat senjata dalam menentang kedatangan Kolonialisme Belanda pada tahun 1873 M yang berjalan waktu yang sangat lama, hingga dalam pembinaan pendidikan mengalami kemunduran, akan tetapi jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada di Indonesia, Aceh termasuk daerah yang cukup bertahan dalam mempertahankan sistem pendidikan Islam yang dianut sejak awal kerajaan Islam berkembang, tanpa dipengaruhi oleh bermacam propaganda politik Belanda yang ingin melemahkan dan menghancurkan kekuatan lembaga pendidikan Islam.³⁵

Akibat proses perjuangan politik yang berkepanjangan antara rakyat Aceh dengan Kolonial Belanda yang dalam arti berperangan yang menelan waktu cukup lama, sehingga mengakibatkan kemunduran dalam bidang pendidikan di Aceh.³⁶ Dengan melihat kondisi seperti ini para tokoh Pendidikan di Aceh, terutama para Ulama, yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, mulai bangkit serentak dengan mengobarkan semangat jihad *fisabilillah* dalam usaha membangun kembali lembaga-lembaga pendidikan yang tradisional yaitu lembaga pendidikan

³⁵ Misnan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Dari Aceh Untuk Indonesia*, (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2018), hal. 1-4.

³⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, *Pendidikan Sebagai Faktor Dinamisasi Dan Integrasi Sosial*, (Jakarta: departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1989), hal. 34-56.

dayah dan juga membangun lembaga pendidikan yang modern yang harus diterapkan di Aceh karena tuntutan zaman untuk mengimbangkan lembaga pendidikan modern yang dibangun oleh kolonial Belanda, maka dibangunlah lembaga pendidikan madrasah di Aceh yang dipelopori oleh Tuanku raja Keumala. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Teuku Ibrahim Alfian bahwa “Semangat dan inisiatif untuk membangun kembali lembaga pendidikan di Aceh secara sistematis baru dimulai pada tahun 1920 an M”.³⁷

Maka mulailah para tokoh-tokoh ulama membangun dan mendirikan madrasah di beberapa daerah, yang merupakan landasan perjuangan untuk menentang sikap politik Belanda yang semakin mengarah kepada penghancuran Pendidikan Islam dan membuat kesengsaraan terhadap rakyat, bahkan sikap Belanda disaat itu semakin berani dalam mengambil tindakan tegas terhadap organisasi-organisasi yang berhgerak ke arah perjuangan menentang Belanda, seperti dibubarkannya organisasi syarikat Islam di Aceh. Di antara beberapa tokoh yang kembali membangun dan mendirikan madrasah ataupun dayah di Aceh dalam waktu pergerakan Pembaharuan Pendidikan itu adalah antara lain sebagai berikut:

1. Tuanku Raja Keumala, Ulama yang pertama sekali memelopori ide Pembaharuan Pendidikan di Aceh yaitu dengan mendirikan Madrasah Al-Khairiyah Mesjid Raya Baiturrahman.

³⁷ Nasir Budiman. M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 1998), hal. 3-6.

2. Teuku Panglima Polem Muhammad Daud, mendirikan madrasah Iskandar Muda di Lampakuk.
3. Tgk. M. Daud Beureueh, mendirikan Madrasah Sa'adah Abadiyah di Sigli.
4. Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap, mendirikan Madrasah Al-Muslim di Matang Geulumpang Dua
5. Tgk. Syeikh Abdul Hamid, mendirikan Madrasah Sakinah Tanjungan di Samalanga
6. Tgk. Abdul Wahab, mendirikan perguruan Islam Seulimuem
7. Tgk. H. Ahmad Hasballah, mendirikan Diniyah di Indrapuri
8. Tgk. Syekh Ibrahim, mendirikan Jadam di Montasik

Meskipun madrasah-madrasah sudah berdiri di Aceh, namun Pemerintah Belanda tetap mengontrol setiap madrasah itu, dan harus menuruti setiap kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Belanda.³⁸ Adapun ulama yang sangat berjasa dalam pembaharuan pembangunan pendidikan di Aceh seperti Tuanku Raja Keumala yang mencetus ide gagasan pembaharuan pendidikan di Aceh di tahun 1916 dengan mendirikan Madrasah Al-Khairiyah Mesjid Raya Baiturrahman dan juga seorang Ulama yang cukup tersohor namanya di kawasan Aceh Besar dan sekitarnya yaitu Abu Lueng Ie dengan mendirikan Dayah Darul Ulum Lueng Ie pada tahun 1958 M.³⁹ Meskipun kedua ulama ini hidup di masa yang berbeda namun berkat usaha mereka, baik itu madrasah-madrasah maupun

³⁸ Madhan Anis, *Peran PUSA Terhadap Lembaga Pendidikan Madrasah Di Aceh Awal Abad XX*, (Langsa: Univesitas Samudra, 2015), hal. 53-57.

³⁹ Rusdi Sufi, *Peran Tokoh Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950: Di Aceh*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997), hal. 73-74.

dayah-dayah tetap berkembang sampai sekarang, adapun peran-peran kedua ulama ini dalam mendirikan tempat pendidikan sebagai Berikut:

A. Tuanku Raja Keumala Dalam Usaha Pembangunan Pendidikan

Dalam usaha untuk menyebarkan Dakwah Islam dan juga untuk memakmurkan Kembali Mesjid Raya Baiturrahman serta membangun kembali lembaga pendidikan yang ada di lingkungan Mesjid Raya Baiturrahman, Tuanku Raja Keumala berusaha menjadikan Mesjid tersebut sebagai pusat Pendidikan Islam.

Perjuangan yang harus ditempuh oleh Tuanku Raja Keumala yaitu sangatlah berat sekarang karena harus terlebih dahulu untuk meminta izin kepada Belanda untuk mendirikan kembali Ilmu Pendidikan Agama di Mesjid Raya Baiturrahman dan juga di Kampung Keudah menjelma menjadi semacam Aceh Islamic Center atau pusat kegiatan Islam Aceh. Tempat tersebut kemudian selalu ramai dikunjungi oleh orang dari berbagai daerah.⁴⁰

a. Awal Mula Berdirinya Madrasah Al-Khairiyah

Tuanku Raja Keumala merupakan seorang ulama pertama dalam memelopori pembaharuan sistem Pendidikan Islam di Aceh yang memadukan Pendidikan Tradisional (Dayah) dan Pendidikan Modern, ide yang ia terapkan ini merupakan saran serta nasehat yang disampaikan oleh pamannya sendiri yaitu Tuanku Bangta Keucek sekaligus yang menjadi

⁴⁰ Wawancara dengan Teuku Muhammad Husni Panglima Polem cucu Tuanku Raja Keumala, pada tanggal 20 Februari 2022, di Gampong Lamsie, Aceh Besar.

menantunya juga, beberapa kali ide ini dituturkan oleh pamannya ini hingga akhirnya membuka pikirannya bahwa apa yang disampaikan oleh pamannya ini benar dan tepat untuk dilaksanakan.

Sebab utama kenapa Tuanku Bangta Keucek menyampaikan ide itu karena pada saat itu Aceh memang sudah menyerah terhadap Belanda, untuk melawan belanda dengan kekuatan fisik sangat sulit, maka oleh sebab itu satu-satunya cara yaitu melawan dengan kekuatan intelektualitas dalam mencerdaskan generasi-generasi muda Aceh yaitu menghidupkan kembali dayah-dayah dan menerapkan ilmu pengetahuan Agama dengan ilmu pengetahuan alam yang modern seperti yang diterapkan belanda terhadap sekolah-sekolah yang mereka dirikan, sehingga berdirilah Madrasah Al-Khairiyah.

Dari balai Gampong Keudah, Tuanku Raja Keumala mengeluarkan komando dakwahnya dalam arti yang luas, yang diikuti dan dilaksanakan oleh masyarakat ia memberikan arahan dan seruan agar para ulama membangun kembali dayah-dayah, membina iman dan akhlak masyarakat dengan pengajian-pengajian menghidupkan kembali Meunasah serta Mesjid sebagai pusat kegiatan umat Islam.

Tuanku Raja Keumala sendiri langsung turun ke lapangan, memakmurkan Mesjid Raya Baiturrahman dengan menghidupkan kembali upacara-upacara agama, pengajian-pengajian dan berbagai kegiatan Dakwah Islam lainnya. Usaha Tuanku Raja Keumala juga mendapat dukungan dari

adik iparynya, yaitu Teuku Panglima Polem Muhammad Daud seorang Ulee Balang Sagi XXII Mukim.⁴¹

Pembaharuan sistem pendidikan dalam usaha menyebarkan Dakwah Islam dan memakmurkan Mesjid Raya Baiturrahman, Tuanku Raja Keumala berusaha menjadikan Mesjid Raya Baiturrahman kembali menjadi pusat pendidikan Islam di Aceh. Akhirnya berdirilah di perkarangan Masjid Raya Baiturrahman pengajian dengan sistem lama, yaitu sistem dayah yang telah ada semenjak dahulu. Setelah itu lama kelamaan dikembangkan lagi menjadi sistem pendidikan baru seperti yang telah dilaksanakan di negeri Mesir yaitu sistem pendidikan madrasah. Dalam mewujudkan pelaksanaan pembaharuan sistem pendidikan Islam, Tuanku Raja Keumala mengalami beberapa kendala salah satunya yaitu sulit untuk mendapat izin dari Pemerintahan Hindia Belanda.⁴²

Lalu pada tanggal 22 Oktober 1915 M, melalui surat Tuanku Raja Keumala meminta izin kepada Gubemur Militer/Sipil H.N.A. Swart untuk mendirikan madrasah di Banda Aceh. Permintaan Tuanku Raja Keumala disetujui oleh Gubernur Swart dengan surat bertanggal 16 November No. 979/15 memenuhi permintaan surat Tuanku Raja Keumala. Izin mendirikan madrasah tersebut diberikan oleh Gubemur Swart, dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

⁴¹ A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1997), hal. 36-38.

⁴² A. Sabri, *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*, (Aceh: Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), hal. 96-97.

1. Kepada Tuanku Raja Keumala yang tinggal di Kampung Keudah, dizinkan mendirikan sebuah madrasah, tempat belajar orang-orang dewasa dan pemuda-pemuda.
2. Mata pelajaran yang boleh diajarkan hanya menulis dan membaca bahasa Arab, sehingga dapat memahami kitab-kitab agama Islam dengan baik, Ilmu Tauhid dan Ilmu Fiqh.
3. Diwajibkan kepada Tuanku Raja Keumala untuk membuat daftar murid-murid sebagaimana dimaksud dengan ditentukan syarat-syarat.
4. Murid-murid yang datang dari luar Kutaraja (Banda Aceh), hanya membawa surat keterangan dari pemerintah setempat.
5. Setiap tanggal 2 Januari, April, Mei serta Oktober setiap tahun, harus memberi laporan kepada pemerintah setempat di Kutaraja, melalui komisi yang diangkat untuk itu.
6. Untuk mengawasi madrasah tersebut, diangkat sebuah komisi yang terdiri dari Teungku Syekh Ibrahim Beurawe sebagai ketua, Hoofd Jaksa dan kepala penghulu pada Landraad Kutaraja sebagai anggota.
7. Jika terjadi pelanggaran terhadap syarat-syarat yang sudah ditetapkan, Tuanku Raja Keumala akan dihukum dan Madrasah akan ditutup.

Demikianlah ikhtisar dari surat keputusan Gubernur Militer Sipil Swaart tersebut. Setelah surat izin keluar, Tuanku Raja Keumala langsung mendirikan sebuah madrasah yang lokasinya di dalam perkarangan Masjid Raya Baiturahman Banda Aceh. Pada tahun 1916 M dibukalah dengan resmi

madrasah tersebut dengan nama Madrasah Al-Khairiyah.⁴³ Kemudian Tuanku Raja Keumala mempercayakan Teungku Muhammad Saman atau yang populer dengan sebutan Teungku Syekh Saman Siron untuk menjadi pemimpin di Madrasah Al-Khairiyah tersebut, ia merupakan seorang ulama yang sangat maju pemikirannya dan telah sangat lama belajar di Mekkah.⁴⁴

Sekalipun pada awalnya mata pelajaran yang diajarkan pada Madrasah Al-Khairiyah tersebut dibatasi dan mendapat pengawasan yang ketat sekali, namun ide pembaharuan sistem pendidikan Islam tetap tidak terbandung meskipun pada taraf pertama hanya terbatas pada bentuk ruang belajar saja dan cara mengajar yaitu telah menggunakan kelas madrasah tertentu dengan menggunakan bangku bagi murid-murid, papan tulis serta alat sekolah lainnya. Setelah berjalan bertahun-tahun, maka pada tahun 1926 Madrasah Al-Khairiyah mengalami perubahan yang sangat besar yaitu dengan menambahkan mata pelajaran seperti ilmu sejarah, ilmu bumi, berhitung dan lain sebagainya.⁴⁵

Suatu hal yang sangat menarik, bahwa Tuanku Raja Keumala tidak mau menerima uang subsidi Pendidikan dari Pemerintah Belanda untuk menghidupkan madrasahnya itu. Ia berkeinginan dalam mewujudkan Madrasah Al-khairiyah tetap berjalan yaitu dengan kekuatan umat Islam sendiri tanpa bantuan dari Pemerintah Belanda.

⁴³ Syarifah Rahmah, *Disertasi Modernisasi Dayah (Studi Kasus Di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe)*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016), hal .147.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 97-98.

⁴⁵ Seksi seminar PKA-3, *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara PKA-3*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 1988), hal. 519-520.

Maka oleh demikian Tuanku Raja Keumala meminta izin untuk mengutip dana sedekah dari kaum Muslimin. Permintaan tersebut dikabulkan oleh Gubemur Swart melalui surat tertanggal 23 November 1915. Oleh karena itu jelaslah, semenjak semula madrasah tersebut hidup dengan bantuan rakyat, bukan subsidi dari pemerintah Hindia Belanda. Meskipun Madrasah Al-Khairiyah tidak bertahan begitu lama namun dengan hadirnya madrasah ini cukup banyak membantu menghidupkan kembali sistem pendidikan di Aceh, demikian pula amal baktinya kepada Agama dan Negara.

Berkat usaha Tuanku Raja Keumala dalam mengusahakan berdirinya Madrasah Al-Khairiyah ini jelas sekali bahwa titik terang dalam motor penggerak pembaharuan sistem pendidikan di Aceh yaitu Tuanku Raja Keumala. Langkah yang telah dimulai Tuanku Raja Keumala akhirnya memberikan dampak pada sebagian ulama di Aceh dibuktikan dengan diikutinya ide pembaharuan ini oleh para Ulama lainnya seperti Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap, Teungku Syeikh Ibrahim Lamnga, Teungku Muhammad daud Beureueh, dan Teungku Abdul Wahab dalam memajukan Pendidikan di seluruh Aceh⁴⁶

b. Hadirnya Madrasah Al-Khairiyah Bagi Masyarakat

Hadirnya Madrasah Al-Khairiyah ini di tengah masyarakat menjadi angin segar bagi perkembangan Pendidikan di Aceh karena dengan adanya madrasah ini membuka kesempatan bagi anak-anak Aceh untuk belajar

⁴⁶ A.J. Piekaar, *Aceh dan Peperangan dengan Jepang*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Dokumen Informasi Aceh, 1998), hal. 47-48.

berbagai ilmu di madrasah. Dalam hal kegiatan belajar, Madrasah Al-Khairiyah sudah mengadopsi sistem belajar yang modern, di mana di setiap kelas sudah memiliki fasilitas seperti meja, papan tulis, kursi dan lain sebagainya. Sebelum adanya pembaharuan pendidikan, pelajaran yang diajarkan pada dayah-dayah berupa mata pelajaran Bahasa Arab, Fiqh (Hukum Islam), Tauhid, Tasawuf (Akhlak), Tarikh Islam, Hadis, Tafsir dan Manthiq. Setelah berlaku pembaharuan, kurikulumnya mengalami pembaharuan pula, pembaharuan ini dilihat dari adanya penambahan mata pelajaran namun mata pelajaran yang terlebih dulu ada tetap digunakan dalam pembelajaran, mata pelajaran yang ditambah yaitu Sejarah Umum, Ilmu Bumi, Aljabar, Hisab (Matematika), Handasab (Ilmu Ukur), Ilmu Tanegara/Politik (Dustur, Fiqhud Dualy, Siyasa), Manthiq (Filsafat), Iqtisad (Ilmu Ekonomi), Tarbiyah (Ilmu Pendidikan), Manaqasyah (Diskusi), Bahasa Belanda, dan Bahasa Inggris.

Cara belajar mengajar yang modern seperti ini dipraktekkan karena sistem belajar mengajar di setiap masanya terus berkembang, oleh sebab itulah Tuanku Raja Keumala berinisiatif mengembangkan kembali sistem Pendidikan di Aceh dengan cara memadukan cara yang tradisional dengan yang modern. Adapun dampak atas kehadiran Madrasah Al-Khairiyah ini bagi masyarakat sebagai berikut:

1. Terpenuhi Pendidikan untuk Anak-anak

Sebelum adanya Madrasah Al-Khairiyah ini, Pendidikan untuk anak-anak di Aceh tidak terpenuhi secara merata, karena para Pemerintah

Belanda hanya memberikan Pendidikan khusus untuk para anak bangsawan dan sebagainya kecil untuk anak ulama. Oleh sebab itu kehadiran Madrasah Al-Khairiyah berupaya agar dapat memenuhi pendidikan bagi anak-anak Aceh yang tidak mendapatkan pendidikan dari Pemerintah Belanda.

2. Membantu Setiap Kegiatan Masyarakat

Dalam usaha untuk mengajak para santri-santri madrasah untuk ikut dalam kegiatan masyarakat sekitar, Tuanku Raja Keumala dan Teungku Syekh Saman juga membantu setiap kegiatan-kegiatan yang ada pada lingkup kemasyarakatan, seperti bergotong royong bersama masyarakat, membantu dalam memeriahkan kegiatan Islamiyah Masyarakat dan kegiatan lain sebagainya.

c. Pengaruh Madrasah Al-khairiyah

Hadirnya Madrasah Al-Khairiyah memicu terjadinya pembaharuan pendidikan islam di Aceh, yaitu dengan lahirnya Madrasah Perguruan Islam Keunalou Seulimuem, Aceh Besar pada tahun 1926 M yang digagas oleh Teungku Abdul Wahab, JADAM (Jamiah Diniyyah Al Montasikiyah) yang digagas oleh Teungku Syekh Ibrahim Lamnga pada tahun 1931 M, lahirnya Madrasah Al-Irsyad di Lhokseumawe yang digagas oleh Syekh Muhammad Ibnu Al-Kalaly yang seorang keturunan Arab, lahirnya Madrasah Al-Muslim Peusangan di Bireuen yang digagas oleh Teungku Abdurahman Meunasah Meucap pada tahun 1928 M, lahirnya Madrasah Saadah Adabiyah di Blang

paseh Pidie yang digagas oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh, dan masih banyak lagi madrasah-madrasah yang lainnya di seluruh Aceh.

Munculnya lembaga-lembaga pendidikan agama yang modern dalam bentuk madrasah-madrasah di seluruh Aceh, maka telah membuat era baru dalam membangun pendidikan bagi putra-putri Aceh yang banyak melahirkan para cendekiawan, ulama serta pemimpin di seluruh Aceh.⁴⁷

B. Abu Lueng Ie Dalam Usaha Pembangunan Pendidikan

Sejak Abuya Muda Waly telah tiada, Abu Lueng Ie memilih untuk pulang ke kampung halamannya dan berniat untuk mendirikan dayah. Sebelum mendirikan Dayah, ia dijodohkan dengan gadis Gampong Lueng Ie, gadis belia itu bernama Nuraini yang masih berusia 17 tahun. Masa itu, perempuan di Aceh seumurannya sudah layak untuk berumah tangga. Sedangkan Abu Lueng Ie mendekati umur 40 tahun, selisih umur dari calon istrinya itu sekitar 23 tahun.

Namun Nuraini pada saat itu sangat tidak setuju dan menolak untuk dijodohkan dengan Abu Lueng Ie yang sudah tua baginya. Nuraini sangat marah ketika itu, sampai-sampai pada saat itu Nuraini melarikan diri dari rumah. Namun niat menjauh dari Abu Lueng Ie tidak kesampaian. Pada akhirnya Nuraini menikah juga dengan Abu Lueng Ie pada tahun 1951 M, bahkan dalam hati kecilnya ia harus menerima kenyataan itu dengan sangat terpaksa.⁴⁸

⁴⁷ Indriyetti Pretiwi, *Skripsi Peran Ulama Dalam Perang Aceh 1873-1912*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007), hal. 85-86 .

⁴⁸ Tgk. Mustakim, *Abu Lueng Ie*, (Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 2018), hal. 2-4.

a. Awal Mula Berdirinya Dayah Darul Ulum Lueng Ie

Berkat kepiawaiannya dalam ilmu Agama serta dengan termashurnya Namanya di Aceh Besar. Abu Lueng Ie awal mulanya menjadi guru bidang Agama atau Teungku yang mengajarkan Kitab-kitab Agama Islam di berbagai dayah di Aceh, salah satunya ialah pernah menjadi pengajar ilmu Agama serta mengajarkan Kitab-kitab Arab di Pesantren Kalee, Pidie dalam kurun waktu selama 3 tahun. Setelah 3 tahun mengajar Ilmu Pendidikan Agama di Pidie Abu Lueng Ie kembali ke Aceh Besar. Pengalaman yang sangat luar biasa selama Abu Lueng Ie menjadi guru pengajar di Pesantren Kalee, Pidie yaitu beliau sangat menikmati masa-masa menjadi guru pengajar disana serta Abu Lueng Ie sangat terkesan dengan sistem pengajaran yang ada di Pesantren Kalee tersebut yang begitu lengket dengan sistem pengajaran terdahulu yang dianut oleh Dayah-dayah Tradisional.⁴⁹

Setelah menikah, Abu Lueng Ie menetap di rumah orang tua istrinya di Gampong Lueng Ie. Dirumah mertuanya, Abu menghidupkan pengajian, semakin hari, muridnya kian bertambah yang datang dari berbagai daerah di Aceh Besar, bahkan luar Aceh Besar.

Melihat kondisi ini, akhirnya warga setempat mewakafkan tanah untuk didirikan dayah. Atas permintaan masyarakat setempat, maka didirikanlah dayah dengan nama Darul Ulum (kampung ilmu) pada tahun 1958. Ketika itu balai pengajian masih sangat sederhana. Tiang-tiang dan

⁴⁹ Nab Bahany AS, *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh*, (Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2011), hal. 567.

lantai dibangun dengan pohon kelapa. Sedangkan dindingnya terbuat dari daun kelapa muda (merem) yang sudah dianyam oleh masyarakat setempat.⁵⁰

Sejak saat itu berdirilah balai yang dikenal oleh masyarakat disana dengan nama Balee Bleut dan terdapat dua kamar untuk tempat Abu Lueng Ie istirahat, disana Abu Lueng Ie mulai mengajar dan mendidik murid-muridnya hingga berkembang secara perlahan. Pada tahap berikutnya, Balee Bleut tidak mampu lagi menampung santri, sebab semakin banyak santri yang ingin belajar di Madrasah Abu Lueng Ie. pada saat itu ada saudagar kaya di Lamreung yang memberikan rumahnya, rumah tersebut sudah tidak ditempati lagi dan ia menginginkan rumah tersebut dijadikan untuk tempat pengajian tambahan. Sejak saat itu Abu Lueng Ie mulai mengelola dua dayah. Pertama Dayah Balee Bleut di Gampong Lueng Ie, dan Dayah Manyang di Gampong Meunasah Papeun Lamreung yang disumbangkan oleh keluarga Teuku Nyak Arif. Tepatnya di tanah wakaf yang dibangun Mesjid Hidayatul Islah Teuku Nyak Arif, Lamreung. Dayah yang berbentuk rumah besar milik Teuku Nyak Arif itu dijadikan tempat belajar Ilmu Agama. Berdirinya dayah di rumah tersebut atas keinginan anak dari Teuku Nyak Arif sendiri.⁵¹

Sejak berdirinya Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, awal mulanya memiliki peserta didik 300 orang santri, namun jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya, dimulai dari tahun 1960 M. Jumlah murid yang menuntut

⁵⁰ Wawancara dengan Abon Teuku Tajuddin anak ke-6 Abu Lueng Ie, pada tanggal 6 April 2022, di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Aceh Besar.

⁵¹ Nab Bahany AS, *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh*, (Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2011), hal. 570.

ilmu di pesantren yang didirikan oleh Teungku Teuku Usman Al Fauzi berasal dari seluruh penjuru pelosok Aceh. Pada masa pimpinan Abu Lueng Ie, beliau merupakan sosok yang sangat disiplin, jadwal pengajian yang diterapkan dimulai dari setelah sholat subuh sampai sholat zuhur, kemudian kembali mulai lagi pada pukul 14.00 WIB hingga selesai setelah ashar, selanjutnya diteruskan pada pukul 21.00 WIB hingga pukul 11.30 WIB.⁵²

Selain kedisiplinan Abu Lueng Ie sebagai sosok Inspiratif serta Idealis dalam memimpin, Abu Lueng Ie juga menerapkan peraturan ketat, untuk mendidik anak-anak muridnya dalam kedisiplinan. Keteguhannya serta ketabahnya Abu Lueng Ie dalam menjalankan roda kepemimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie telah melahirkan banyak generasi yang berkopeten di Aceh berkat didikan Abu Lueng Ie. Dalam kesehariannya untuk menjalankan aktivitas dayah, Abu Lueng Ie juga dibantu oleh Ummi Nuraini.⁵³

Puncak kemajuan Dayah Darul Ulum Lueng Ie terjadi pada tahun 1970-1980-an yang di mana pada saat itu menjadi dayah yang termaju di Aceh Besar, baik dari segi jumlah santrinya maupun luas kepengaruhannya, yang tidak hanya di Aceh Besar namun ke sejumlah kabupaten lainnya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah santrinya pada saat itu berjumlah sekitar lebih dari 10.000 orang, keseluruhan ini termasuk juga santri-santri yang belajar

⁵² Wawancara dengan Teuku Syahbuddin anak ke-3 Abu Lueng Ie, pada tanggal 6 April 2022, di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Aceh Besar.

⁵³ *Ibid.*, hal. 11-15.

dan tidak belajar lagi, tapi secara berskala tetap berhubungan baik dengan gurunya. Faktor yang menyebabkan Dayah Darul Ulum Lueng Ie menjadi maju pada saat itu adalah karena kewibawaan pimpinan yang merupakan suatu daya tarik bagi santri-santrinya dan masyarakat, sehingga kepemimpinannya menjelma dalam bentuk kepemimpinan yang berkharismatis, serta adanya dukungan dan sumbangan masyarakat yang terus-menerus.⁵⁴

Berkat didirikannya Dayah Darul Ulum Lueng Ie ini menjadi tolak ukur dalam mengembangkan sistem pendidikan agama Islam yang terbentuk dalam tradisi pendidikan agama Islam yang tradisional yang hingga saat ini masih bertahan. Meskipun sistem pendidikan agama yang masih tradisional saat ini mengalami perubahan di zaman modern yang semakin canggih, eksistensi dayah-dayah di seluruh Aceh masih sangat mempertahankan sistem Pendidikan Tradisional karena sistem Pendidikan Tradisional ini adalah cikal bakal dari perkembangan pendidikan di Aceh baik dalam bidang pendidikan agama Islam maupun pendidikan Umum. Kurikulum yang di pakai di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie sama seperti dayah pada umumnya yang ada di Aceh.

Dayah Darul Ulum Lueng Ie memakai Tarreقات yaitu Naqshabandiyah, Dayah Darul Ulum Lueng Ie memakai Tareقات ini karena Abu Lueng Ie merupakan lulusan dari Dayah Darussalam Aceh Selatan, yang dipimpin

⁵⁴ Armya Idris B.A., *Skripsi Fungsi Dayah Dalam Pembangunan Masyarakat Desa Di Kecamatan Ingin Jaya*, (Banda Aceh: IAIN Jami'ah Ar-Raniry, 1977), hal. 75-76.

oleh Abuya Muda Waly, Abu Lueng Ie juga merupakan murid kesayangan dari Abuya Muda Waly. Praktek-praktek Tareqat yang dilaksanakan melalui tawajjuh biasanya diadakan seminggu sekali dan suluk yang dilakukan setahun sekali. Tawajjuh ini dipimpin langsung oleh Mursyid dan pembantu-pembantunya yaitu Abu Lueng Ie dan para guru-guru lainnya.⁵⁵

Adapun untuk Kurikulum yang masih di ajarkan di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie sampai sekarang ini yaitu, sebagai berikut:

No	Bidang Studi	Judul Kitab Kuning dan Pengarang	Kelas
1	Hadits dan Ilmu Hadits	<i>Arba'in An Nawawi</i> Karya Abu Zakaria Muhyuddin an – Nawawi	Wustha
		<i>Majaligus Tsaniah</i> Karya Imam Ahmad Bin Syeikh Al-Fasyani	'Aly
2	Fiqih	<i>Matan Takrib</i> Karya Abu Syuja'	Ula
		<i>Bajuri</i> Karya Baharuddin Al-Bajuri Bin Syeikh Muhammad Al-Jiwazi	Wustha
		<i>Fathul Mu'in</i> Karya Imam Zainuddin Al-Malibari	'Aly
3	Ushul Fiqih	<i>Waraqât</i> Karya al-Juwayni	Wustha
		<i>Latha'iful Isyarah</i> Karya Syeikh Abdul Hamid Kudus	'Aly
4	Tarikh Islam	<i>Khulâshah</i> Karya Syekh 'Umar Abdul Jabbâr	Ula dan Wustha
		<i>Nurul Yaqin</i> Karya Asy-Syeikh Muhammad Al-Khudari	'Aly
5	Tafsir dan Ilmu Tafsir	<i>Tafsîr Ash-Shawi</i> Karya Syeikh Ahmad Bin Muhammad Ash Shawi	'Aly
6	Tauhid	<i>Matan Jauharah</i>	Ula

⁵⁵ Wawancara dengan Abon Teuku Tajuddin anak ke-6 Abu Lueng Ie, pada tanggal 6 April 2022, di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Aceh Besar.

		Karya Syeikh Ibrahim Al-Laqqoni	
		Kifayatul 'Awam Karya Syekh Muhammad al-Fudholi	Wustha
		Syarah Al Hudhudi Karya Syeikh Muhammad Ibn Manshur Al Hudhudi	'Aly
7	Ilmu Kalam	al-Ibânah 'an Ushûl al-Diyânah Karya Imam Abu al-Hasan al-Asy'arî	Ula, Wustha dan 'Aly
8	Akhlak dan Tasawuf	Nasyaiqul 'Ibad Karya Syekh Nawawi Al-Bantany	Ula, Wustha dan 'Aly
		Sharh Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnûjî	Ula, Wustha dan 'Aly
9	Nahwu	Matn al-Âjurrûmiyyah Karya Abu Abdillâh Muhammad al-Shanhâji	Ula
		Al Awamil Karya Syeikh Ahmad bin Muhammad Zain	Ula
		Kawakib Durriyah Karya Muhammad bin Ahmad Al – Ahdal	Wustha
10	Sharaf	Matan Bina karya Ahmad Ibn Umar	Ula
		Tasrif Karya Muhammad Ma'syur Bin Ali	Ula
		Al-Matlub Karya Syeikh Al Alim AL Fadhil	'Aly
11	Balaghah	al-Jauhâr al-Maknûn Karya Abd al-Rahmân al-Akhdharî	'Aly
12	Ilmu Mantiq	Sullam Munawrak Karya Abu Zaid Abdurrahman Al-Akhdari	Wustha
		Izahul Mubham Karya Syihabuddin Ibn Ahmad Ibn Abdul Mun'im	'Aly
13	Kaidah	Al-Fawaid Al-Janiyah Karya Syeikh Muhammad Yasin Al Fadani	'Aly

Dayah Darul Ulum Lueng Ie lebih mencirikhasikan ke dalam bentuk dayah yang Salafiyah, yaitu dayah yang terbentuk dalam satuan pendidikan yang lebih menfokuskan diri pada kajian kitab kuning (Kutubus Turats

Muktabarah) dalam bahasa Arab. Kurikulumnya tidak disusun secara baku namun tergantung kemampuan pimpinan dayah ataupun keinginan talabah sendiri. Akan tetapi tetap dalam kaitan *ilmu tauhid, fiqh, mantiq, tafsir, nahwu, saraf, balaghah, ushul fiqh, mustabalah hadits*, Dayah Darul Ulum Lueng Ie ini 100 % mengajarkan Pendidikan Agama dan ajaran Islam.

Dayah Abu Lueng Ie hanya ada 3 kelas saja, dari ketiga kelas itu yang pertama Ula (kelas 1), kedua Wustha (kelas 2) dan yang ketiga Aly (kelas 3), Dayah Darul Ulum Lueng Ie juga memberikan izin terhadap mahasiswa yang ingin tinggal di Dayah, mahasiswa yang tinggal disini diwajibkan mematuhi aturan yang ada di dayah, mereka harus mengikuti jadwal pengajian yang sama seperti santri biasanya. Jadwal yang wajib untuk mahasiwa ikuti yaitu ada dua waktu, pertama waktu setelah sholat subuh sampai jam 07.00 wib pagi dan waktu kedua setelah sholat magrib sampai jam 21.30 wib malam.⁵⁶

Bagi santri tetap mereka mengikuti jadwal pengajian yang tidak terlalu beda dengan santri mahasiswa, untuk santri tetap ini mereka memiliki 3 jadwal pengajian, pertama waktu setelah sholat subuh sampai jam 07.00 wib pagi, kedua dari jam 09.00 wib sampai jam 10.30 wib dan yang ketiga setelah siap sholat magrib sampai jam 21.30 wib.

⁵⁶ Wawancara dengan Abon Teuku Tajuddin anak ke-6 Abu Lueng Ie, pada tanggal 6 April 2022, di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Aceh Besar.

b. Hadirnya Dayah Darul Ulum Lueng Ie Terhadap Masyarakat

Kegiatan-kegiatan yang ada di dayah tidak hanya tentang pendidikan dan pengajaran saja tetapi memiliki peran yang luas, Dayah Darul Ulum Lueng Ie ikut andil hampir di semua aktifitas kemasyarakatan, terkhusus bagi daerah sekitar Kemukiman Lamreung. Adapun kegiatan-kegiatan Dayah Darul Ulum Lueng Ie bagi Masyarakat sebagai berikut:

a. Penyelenggara pendidikan untuk anak-anak

Sebagai suatu lembaga pendidikan aktifitas dayah, Dayah darul Ulum Lueng Ie memiliki kelas khusus untuk anak-anak atau yang sering dikenal sebagai TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran). TPQ tersebut menerima anak-anak mulai dari umur 7 tahun sampai 12 tahun dan memiliki tingkatan kelas berdasarkan kemampuan anak-anak tersebut. Dalam menyelenggarakan pendidikan agama bagi anak-anak sekitar, Dayah Darul Ulum Lueng Ie mengajarkan Nilai-nilai dan Norma-norma Agama sehingga berguna untuk diterapkan pada masyarakat sekitar, dan anak-anak tersebut hidup dalam lingkungan yang berilmu, sopan, dan santun serta pengetahuan yang luas sehingga setelah menyelesaikan pendidikan di dayah akan menjadi bekal untuk kehidupannya sendiri.⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan Abon Teuku Tajuddin anak ke-6 Abu Lueng Ie, pada kamis 6 April 2022, di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Aceh Besar.

b. Menyelenggarakan Pengajian untuk Orang Dewasa

Kegiatan pengajian tidak hanya diselenggarakan untuk anak-anak saja namun juga diselenggarakan untuk orang dewasa yang diadakan seminggu sekali. Pengajian ini tidak hanya untuk kaum laki-laki saja tetapi juga untuk perempuan. Materi yang dijelaskan dalam pengajian ini biasanya adalah materi yang bersifat praktis dan langsung dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seperti cara-cara membina rumah tangga, hukum tentang shalat, puasa sunnah, sunnah-sunnah nabi, masalah kesejahteraan masyarakat dan pembahasan yang pada umumnya yang ada dilingkungan lain sebagainya. Manfaat yang diperoleh dari pengajian-pengajian ini tidak saja tentang ilmu-ilmu yang berguna untuk diri sendiri, tetapi juga berguna bagi orang lain serta membangun silaturahmi terhadap sesama makhluk hidup.⁵⁸

c. Mengadakan Ceramah dan Dakwah Gampong-gampong sekitarnya

Ceramah yang sering di adakan dalam lingkungan Dayah Abu Lueng Ie juga dilakukan oleh para Teungku-teungku dayah diluar lingkungan dayah dengan sering mengunjungi masyarakat serta memberikan Ceramah-ceramah di Meunasah-meunasah ataupun ke Mesjid-mesjid. Teungku yang berceramah dari satu tempat ke tempat yang lain sering mendapatkan undangan dari masyarakat sekitar untuk mengisi Ceramah dan Dakwah pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti

⁵⁸ Wawancara dengan Abon Teuku Syahbuddin anak ke-3 Abu Lueng Ie, pada kamis 6 April 2022, di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Aceh Besar.

maulid Nabi, Tausiyah pada bulan Ramadhan, isra' mi'raj dan kegiatan keagamaan lainnya namun ada juga Teungku yang langsung di berikan tugas oleh Abu Lueng Ie untuk mengisi ceramah Mesjid-mesjid dan Meunasah-meunasah sekitar seperti khutbah shalat jum'at.

d. Membantu Kegiatan Masyarakat

Dalam usaha mengajak para santri-santri dayah untuk mengikuti kegiatan masyarakat sekitar, Dayah draul Ulum Lueng Ie memiliki peran dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, seperti bergotong royong bersama masyarakat, membantu dalam memeriahkan kegiatan Islamiyah masyarakat dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kemasyarakatan.⁵⁹

c. Pengaruh Dayah Darul Ulum Lueng Ie

Dayah Darul Ulum Lueng Ie merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang pengaruhnya ke berbagai pelosok di Aceh Besar hingga ke kabupaten sekitarnya, Sejak Dayah Darul Ulum Lueng Ie awal berdiri hingga saat ini, banyak mencetak kader-kader yang Agamawan, Cendekiawan, serta pemimpin di Aceh. banyak para santri-santri di Dayah Abu Lueng Ie yang berasal dari Pidie, Aceh Jaya, Bireuen, Aceh Utara, Aceh Tamiang dan daerah Aceh lainnya. Dayah Darul Ulum Lueng Ie juga bayak melahirkan tokoh-tokoh yang berpengaruh di Aceh salah satu santri yang pernah belajar Ilmu Agama di Dayah Lueng Ie yang lumayan terkenal namanya yaitu Prof. Safwan Idris yang

⁵⁹ Wawancara dengan Abon Teuku Tajuddin anak ke-6 Abu Lueng Ie, pada tanggal 6 April 2022, di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Aceh Besar.

merupakan mantan Rektor UIN Ar-Raniry ditahun 2000 M yang ditembak orang tak dikenal. Selain itu ada juga santri dari luar Aceh Besar seperti Amiruddin atau yang disapa dengan nama Abu Teuming yang berasal dari Aceh Tamiang, serta Teungku Muhammad Irvan yang berasal dari Aceh Utara serta para santri lainnya yang berasal dari wilayah Aceh lainnya.⁶⁰



⁶⁰ Wawancara dengan Abon Teuku Tajuddin anak ke-6 Abu Lueng Ie, pada tanggal 6 April 2022, di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Aceh Besar.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya maka dapat di ambil kesimpulan bahwa peran Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie dalam pembangunan Pendidikan di Aceh pada abad XX sangat patut kita apresiasi, karena dengan ide dan gagasan dari kedua tokoh ini, Pendidikan di Aceh sampai sekarang terus mengalami perkembangan, meskipun kedua tokoh ini masing-masing memperjuangkan dan membangun Pendidikan di Aceh di tahun yang berbeda. Seperti Tuanku Raja Keumala yang mencanangkan ide gagasan pembaharuan sistem pendidikan di Aceh di tahun 1916 dengan lahirnya Madrasah Al-Khairiyah di halaman Maesjid Raya Baiturrahman, yang mempraktekkan Sistem Pendidikan Tradisional/Salafiyah dengan sistem pendidikan Modern. Berbeda halnya dengan Abu Lueng Ie yang ikut andil dalam membangun Dayah Darul Ulum Lueng Ie di Aceh Besar pada tahun 1958 M , Pendidikan yang di pakai oleh Abu Lueng Ie masih sistem Dayah Tradisional/Salafiyah seperti pada umumnya dayah yang ada di Aceh sebelum terjadinya perang Aceh dengan Belanda.

Tuanku Raja Keumala bin Tuanku Hasyim Bangta Muda lahir di Kuta Keumala, Pidie pada tahun 1877 M, beliau pada tahun 1916 M mengusahakan pendirian Madrasah Al-Khairiyah di halaman Mesjid Raya Baiturrahman dengan menempuh berbagai kendala yakni harus meminta izin terlebih dahulu kepada

Pemerintah Hindia Belanda dengan mengirimkan surat untuk mendirikan lembaga pendidikan islam di halaman mesjid, lalu Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan surat perizinan kepada Tuanku Raja Keumala dengan berbagai ketentuan dan syaratnya, adapun ketentuan dan syarat yaitu kepada Tuanku Raja Keumala yang tinggal di Kampung Keudah, diizinkan mendirikan sebuah madrasah, tempat belajar orang-orang dewasa dan pemuda-pemuda, Mata pelajaran yang boleh diajarkan hanya menulis dan membaca bahasa Arab, sehingga dapat memahami kitab-kitab agama Islam dengan baik, Ilmu Tauhid dan Ilmu Fiqh, Diwajibkan kepada Tuanku Raja Keumala untuk membuat daftar murid-murid sebagaimana dimaksud dengan ditentukan syarat-syarat, Murid-murid yang datang dari luar Bandar Aceh Darussalam (Banda Aceh-sekarang), hanya membawa surat keterangan dari pemerintah setempat, Setiap tanggal 2 Januari, April, Mei serta Oktober setiap tahun, harus memberi laporan kepada pemerintah setempat di Bandar Aceh Darussalam, melalui komisi yang diangkat untuk itu, Untuk mengawasi madrasah tersebut, diangkat sebuah komisi yang terdiri dari Teungku Syekh Ibrahim Beurawe sebagai ketua, Hoofd Jaksa dan kepala penghulu pada Landraad Kutaraja sebagai anggota, dan kalau syarat-syarat yang telah ditetapkan dilanggar, Tuanku Raja Keumala akan dihukum dan Madrasah akan ditutup.

Abu Lueng Ie bernama lengkap Teuku Usman bin Teuku muhammad Ali, yang lahir di Gampong Cot Cut, Kec. Kuta Baro. Kab. Aceh Besar pada tahun 1921 M, Abu Lueng Ie setelah selesai belajar ilmu agama di Dayah Darussalam Labuhan Haji, Abu Lueng Ie pulang ke kampung halamannya dengan keinginan

untuk mengajarkan ilmunya kepada warga kampungnya, lama kelamaan banyak warga yang mendorong Abu Lueng Ie untuk mendirikan lembaga pendidikan Agama Islam, akhirnya dengan niat disertai dorongan dan bantuan dari masyarakat sekitar akhirnya Abu Lueng Ie dapat mendirikan dayah yang diberi nama Dayah Darul Ulum Lueng Ie pada tahun 1958 M, banyak yang warga yang memberikan bantuan baik itu mewakafkan tanah, menyumbangkan balai pengajian dan lain sebagainya.

Hasil yang telah kedua ulama ini perjuangkan, sampai saat ini sudah bisa dinikmati oleh generasi sekarang, seperti tersedianya Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (Mts), Madrasah Aliyah (MA), Dayah Darul Ulum Lueng Ie dan Perguruan Tinggi lainnya yang ada di seluruh Aceh, namun hasil dari perjuangan bisa kita lihat dan kita nikmati sampai sekarang ini, walaupun Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie telah tiada. Walaupun kedua Ulama ini hidup berbeda dekade namun kedua tokoh ini masing-masing punya andil yang sangat besar dalam membangun Pendidikan di Aceh baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam.

B. saran

Mengingat betapa pentingnya pendidikan di Aceh maka dengan adanya karya ilmiah yang berjudul “Peran Tuanku Raja Keumala dan Abu lueng Ie dalam Pembangunan Pendidikan di Aceh pada Abad XX” menjadikan sebuah karya ilmiah yang bermanfaat bagi penulis, pembaca dan generasi Aceh, untuk mengetahui sosok yang membangun kembali pendidikan di Aceh sehingga

generasi Aceh menyadari pentingnya pengetahuan mengenai kontribusi Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie di Aceh tentang pembangunan pendidikan di Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Reid, *Sumatera Revolusi dan Elite Tradisional*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012).
- Bahany AS. Nab. Dkk, *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh*, (Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2011).
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, *Pendidikan Sebagai Faktor Dinamisasi Dan Integrasi Sosial*, (Jakarta: departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1989).
- Hadi. Abdul, *Jurnal Dinamika Sistem Institusi Pendidikan Di Aceh*, (Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Peuradeun, 2014).
- Hasjmy. A, *50 tahun Aceh Membangun*, (Banda Aceh: Bulan Bintang, 1995).
- Hasjmy. A, *Semangat Merdeka 70 Tahun Menepuh Jalan Pergolakan Dan Perjuangan Kemerdekaan*, (Jakarta: bulan bintang, 1985).
- Hasjmy. A, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- Hasjmy. A, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Jakarta : Beuna. 1983).
- Hasjmy. A, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1997).
- Hasbullah, *Ulee Balang dari Kesultanan Aceh Hingga Revolusi Sosial 1514-1946*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Bidaya Banda Aceh, 2015).
- Ibrahim Alfian. T, *Revolusi Kemerdekaan Indonseia di Aceh (1945-1949)*, (Banda Aceh: Museum Negeri Aceh, 1982).
- Idris B.A. Armya, *Skripsi Fungsi Dayah Dalam Pembangunan Masyarakat Desa Di Kecamatan Ingin Jaya*, (Banda Aceh: IAIN Jami'ah Ar-Raniry, 1977).
- Ismail Jakub, *Teungku chik di tiro (Muhammad Saman)*, (jakarta: bulan bintang, 1960).
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Renika cipt, 2004)
- James. A. dkk, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: Eroco-Anggota IKAPI, 1992)
- Kontjroroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1991).
- Lamkaruna Putra. Tgk, *Jenderal Besar Tuanku Hasyim Bangta Muda Panglima Maritim Persada Nusantara*, (Jakarta: Titian Ilmu Insani, 2001).

- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).
- Milles Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).
- Mustakim. Tgk, *Abu Lueng Ie*, (Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie. 2018).
- Marhamah, *Pendidikan Dayah Dan Perkembangannya Di Aceh*, artikel, 2013.
- Piekaar. A.J, *Aceh dan Peperangan dengan Jepang*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Dokumen Informasi Aceh, 1998).
- Rahmah. Syarifah, *Disertasi Modernisasi Dayah (Studi Kasus Di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe)*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016).
- Rusdi Sufi. Dkk, *Peranan Tokoh Agama Dalam Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950: di Aceh*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997).
- Sabri .A. Dkk, *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*, (Aceh: Dinas Pendidikan Prov. NAD, 2007).
- Seksi seminar PKA-3, *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara PKA-3*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. 1988).
- Syabuddin Gade, *Peran Ali Hasmy Dalam Pembangunan Pendidikan Aceh*, (Banda Aceh: Jurnal Mimbar Akademika, 2017).
- Syamsuddin Mahmud, *Biografi Seorang Guru Di Aceh*, (Jakarta: Universitas Syiah Kuala, 2004).
- Wawancara dengan Abon Teuku Tajuddin anak ke-6 Abu Lueng Ie, pada tanggal 6 April 2022, di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Aceh Besar.
- Wawancara dengan Teungku Teuku Syhabuddin, anak ke-3 Abu Lueng Ie, pada tanggal 6 April 2022, di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Aceh Besar.
- Wawancara dengan pak Teuku Muhammad Husni Panglima Polem, cucu Tuanku Raja Keumala, Tanggal 20 Februari 2022, di Gampong Lamsie, Kuta Cot Glie, Aceh Besar.
- W.J.S. Poerwadamita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984).



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA
ACEH

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :101/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2020

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Dr. Ajidar Matsyah, Lc., MA.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : T. Almahzar / 160501017

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Pengaruh Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie dalam Perkembangan Pendidikan di Aceh pada Abad XX

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Januari 2020
Dekan


Fauzi Ismail



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI AR-RANIRY FAKULTAS
ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 481/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2022

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepala Pedir Museum
2. Pimpinaan Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **T. Almahzar / 160501017**

Semester/Jurusan : XII / Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat sekarang : Gampong Ujong XII, kec. Ingin Jaya, kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pengaruh Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie dalam Perkembangan Pendidikan di Aceh pada Abad XX.**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 06 April 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

A R - R



Berlaku sampai : 06 Juli 2022

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.

PEDOMAN WAWANCARA

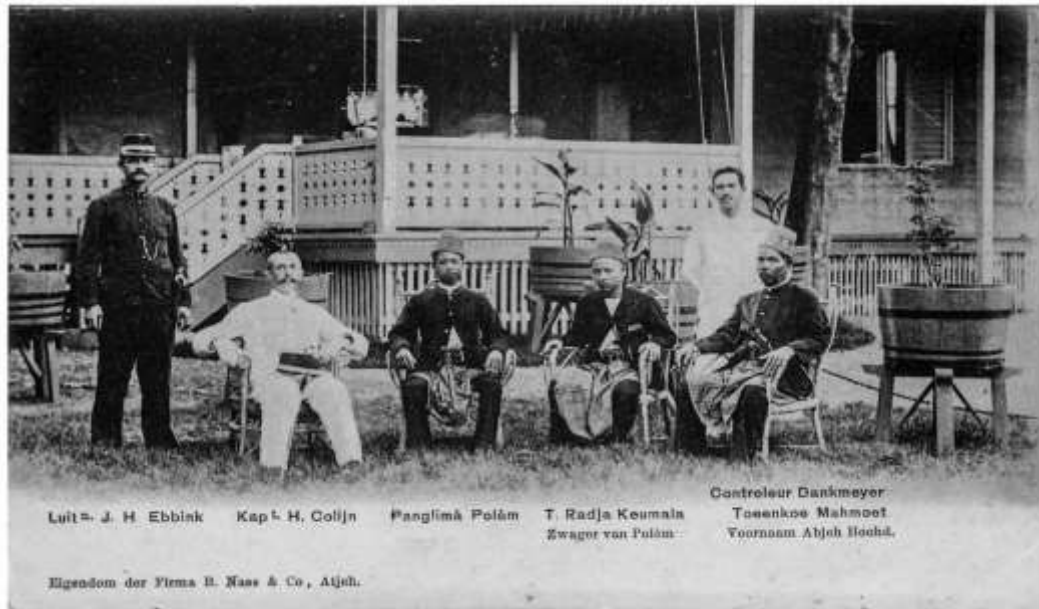
NAMA : T. Al mahzar
NIM : 160501017
JURUSAN : SEJARAH PERADABAN ISLAM
JUDUL : PENGARUH TUANKU RAJA KEUMALA DAN ABU LUENG IE
DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI ACEH PADA ABAD
XX

1. Bagaimana awal mula proses berdirinya Madrasah Al Khairiyah Tuanku Raja Keumala dan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie ?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar dengan adanya berdirinya Madrasah Al Khairiyah Tuanku Raja Keumala dan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie?
3. Apa saja kendala yang di alami saat pembangunan Madrasah Al Khairiyah Tuanku Raja Keumala dan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie?
4. Ilmu apa saja yang diajarkan pada murid di Madrasah Al Khairiyah Tuanku Raja Keumala dan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie?
5. Bagaimana sistem yang digunakan dalam proses belajar-mengajar di Madrasah Al Khairiyah Tuanku Raja Keumala dan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie?
6. Bagaimana kiprah Tuanku Raja Keumala dan Abu Lueng Ie dalam dunia pendidikan di Aceh?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : T. Muhammad Husni Panglima Polem
Umur : 89
Alamat : Gampong Lamsie
Jabatan : Cucu Tuanku Raja keumala
Tgl Wawancara : 20 Februari 2022
2. Nama : T. Oriza Keumala
Umur : 30
Alamat : Gampong Doy
Jabatan : Cicit Tuanku Raja Keumala
Tgl Wawancara : 06 Mei 2022
3. Nama : Tuanku Muntazar
Umur : 62
Alamat : Gampong Lamgugob
Jabatan : Wakil Ketua Keluarga Alaidin
Tgl Wawancara : 20 Februari 2022
4. Nama : Abon Teuku Tajuddin
Umur : 41
Alamat : Gampong Lueng Ie
Jabatan : Anak Abu Lueng Ie
Tgl Wawancara : 06 April 2022
5. Nama : Teuku Syahbuddin
Umur : 49
Alamat : Gampong Lueng Ie
Jabatan : Anak Abu Lueng Ie
Tgl Wawancara : 06 April 2022
6. Nama : Syukran Jazila
Umur : 29
Alamat : Lam Ateuk
Jabatan : Penulis Buku tentang Dakwah Tuanku Raja Keumala
Tgl Wawancara : 25 Mei 2022

Lampiran Foto-foto Penelitian



Gambar 1.1 Tuanku Raja Keumala beserta beberapa orang lainnya



Gambar 1.2. melakukan wawancara dengan bang Syukran penulis buku Dakwa Tuanku Raja Keumala



Gambar 1.3. wawancara dengan Abon Teuku Tajuddin dan Teuku Syahbuddin



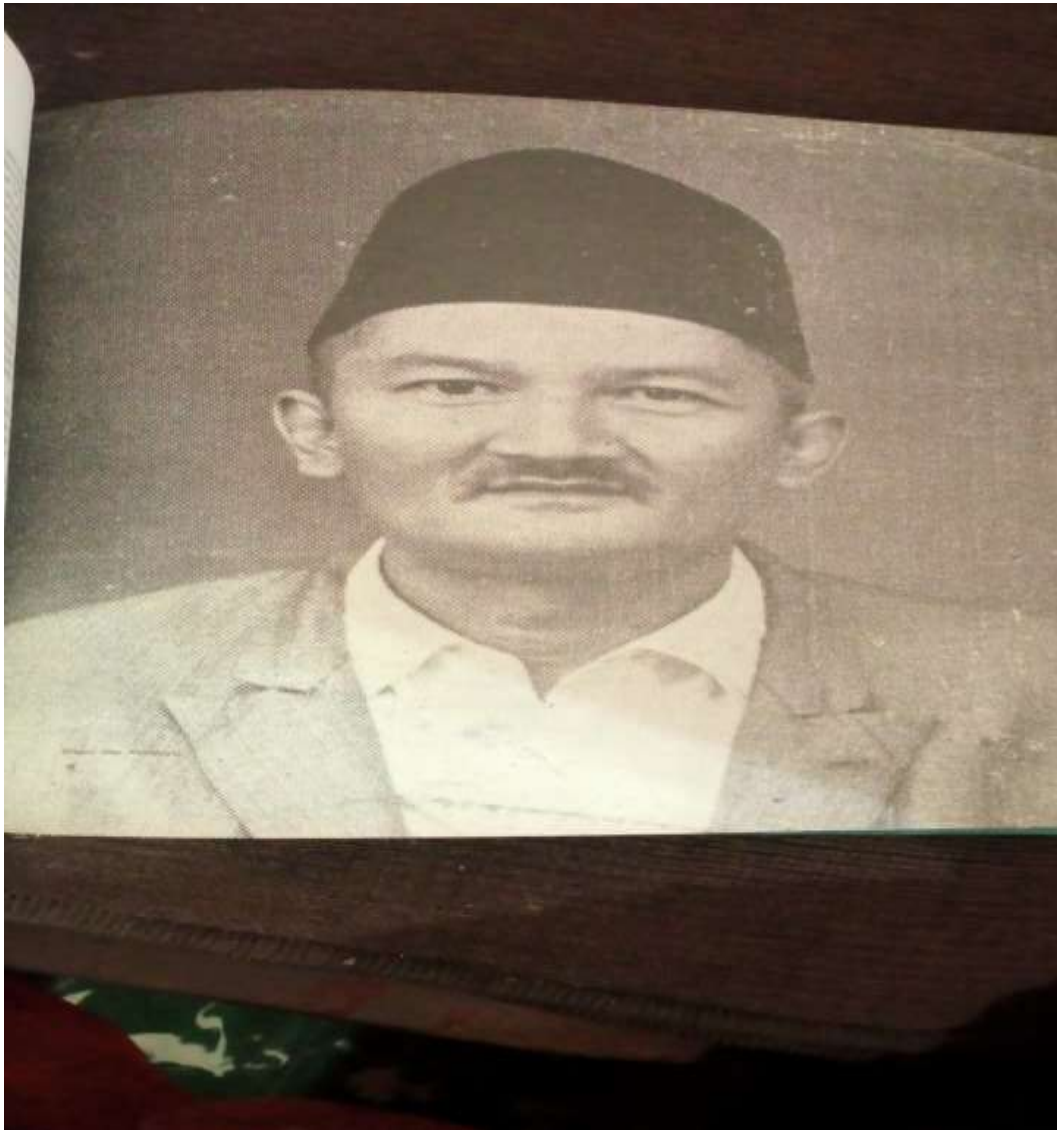
Gambar 1.4 wawancara dengan Abon Teuku Tajuddin dan Teuku Syahbuddin



Gambar 1.5. Cap Stempel Tuanku Raja Keumala Ibn Tuanku Hasyim Bangta Muda



Gambar 1.6. wawancara dengan Teuku Muhammad Husni Panglima Polem



Gambar 1.7. Abu Lueng Ie
A R - R A N I R Y



Gambar 1.8. Tuanku Raja Keumala masa muda

جامعہ اسلامیہ
A R - R A N I R Y

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : T. Almahzar
2. Tempat Tanggal lahir : Ujong XII, 20 Januari 1998
3. JenisKelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/suku : Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Alamat : Ujong XII, Kecamatan Ingin Jaya
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Zaini Asyek T. Nyak Umar
 - b. Ibu : Nurbaiti
 - c. Pekerjaan
 - Ayah : PNS
 - Ibu : Ibu Rumah Tangga
 - d. Alamat : Ujong XII
10. Pendidikan
 - a. SekolahDasar : SD Negeri 1 Lamteungoh, Tahun Tamat 2010
 - b. SLTP : SMP Negeri 1 Ingin Jaya, Tahun Tamat 2013
 - c. SLTA : SMA Negeri 1 Ingin Jaya, Tahun Tamat 2016
 - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Tahun Tamat 2022.

Demikian daftar riwayat ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

A R - R A N I R Y

Darussalam, Mei 2022

Penulis